

## ABSTRACT

**Name : Fandi**  
**NIM : 14. 16.2. 01. 0037**  
**Concentration : Islam education**  
**Thesis title : Character Education aspects on Islam Education Learning gets Multikultural's basis on SMK'S Student Palopo's City Country**

---

This thesis formulate subject about problem which is: How is Character Education Implement at SMK Palopo's City Country, How is Character Education Model on Islam Education Learning gets Multikultural's basis on SMK'S Student Palopo's City Country. What is Educations Implemented constraint Character on Islam Education Learning gets Multikultural's basis on SMK'S Student Palopo's City Country.

This research is observational kualitatif who utilize pedagogics approaching, psychological, sosiologis, and teologis normatif. Data source which is stemmed primary data of headmaster, headmaster representative a part curriculum and and PAI'S teacher, and student via interview, meanwhile secondary data taken from by bearing aught document its with research. Instrument that is utilized in gather data is functioning alone researcher establishes and choose informan as source of data, analisis is data, paraphrasing data, and instrument in gather data is observation, interview, and documentation.

Observational result and analisis concludes that deep build keberagamaan's consciousness student at SMK Palopo's City Country as follows: 1 ) One Of character education programs at SMK Country at Palopo's City is performed at Mushalla excepts SMK Country 4 Palopo's Cities. 2. Learning model that is applied at SMK Palopo's City Country is active teaching which is melibat student in all activity. 3. Teacher subtractedding to know its own culture, Teacher subtractedding to gain control structure outline and students ethnical culture it, Its low is ability learns in preparation for equipment which can stimulate yen, remembering, and student back recognition, Problem sorts and content integration( *content selection and integration* ). Its solution: Problem “ mengkonstrusikan's process science ”( *the knowledge construction process* ), Problem reduces think ( *prejudice reduction* ), Equivalence problem *paedagogi* ( *equity paedagogy* )

Observational implication bases observation and interview result on conclusion that is interposed above about Character Education aspects on Islam Education Learning gets Multikultural's basis on SMK'S Student Palopo's City Country, are as follows: Building student diversity not only passes education teacher activity islam but then to form multikultural spiritually specific over keagamaan's activity (Character). It forms diversity consciousness one of it be passing get Islam orientation and get spiritual's basis.

## ملخص

الاسم : فند

رقم القيد : 14.16.2.01.0037

القسم : التربية الإسلامية = تعليم الدين الإسلامي

موضوع وزارة : واستنادا للثقافات متعدد والتعليم التعلم الإسلامية الدينية في التعليم شخصية من جوانب طلاب الثانوية المدرسة الخارجية الرسالة بالوبو

هذه الرسالة تركز بعض الأمور الأساسية وهي : 1 وضعت هذه الأطروحة القضايا الرئيسية، وهي: كيف تنفيذ الأحرف التعليم في ولاية المدرسة الثانوية المهنية بالوبو . 2. كيف الأحرف نموذج التعليم في الدينية الإسلامية التعلم والتعليم متعدد الثقافات واستنادا إلى الدولة طلاب المدارس الثانوية المهنية بالوبو3 ما معوقات تطبيق التعليم الأحرف في الدينية الإسلامية التعلم والتعليم متعدد الثقافات واستنادا إلى الدولة طلاب المدارس الثانوية المهنية بالوبو

هذا البحث هو بحث معنوي عن طريقة التربوي الاجتماعي والاحتصاصي الرباني. والمرجع الأساسي من هذا البحث هم مدير المدرسة ونائبه , والمدرس والدارسون عن طريقة الحوار , وأما المرجع الإضافي يؤخذ من المعومات التي تتعلق بهذا الموضوع .

ونتائج من هذا البحث تبين أن بناء الروح الدين الإسلامي للتعليم الفعال لمادة علوم الدين الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية بمدينة بالوبو كما تلي : (1). نوع الحضارة المتدينة هي : أ) تقام صلاة الضحى والظهر جماعة . ب) تنفيذ ذكرى أيام العيد الإسلامية . 2). جهد المدرسين في بناء الشعور المتدينة في المدرسة الثانوية الحكومية بالوبو : أ) بالقوة الحسنة , ب) بالممارسة ج) بالنصيحة . 3). العادة المتدينة للتعليم الفعال لمادة علوم الدين الإسلامية : العادة الإسلامية للتعليم الفعال لمادة علوم الدين الإسلامية كالصلاة والدعاء وتلاوة القرآن قبل بداية الدرس . والهدف هو لكي يكون هؤلاء الدارسون يتعودون ذلك قبل بداية الدرس وعند حفظ الأدعية .

وأخيراً , إن خلاصة البحث التقييم الاطلاع جوانب من شخصية التعليم في الدينية الإسلامية التعلم والتعليم متعدد الثقافات واستنادا إلى الرسالة الخارجية المدرسة الثانوية طلاب بالوبو هي كما تلي : بناء روح الدين الإسلامي لا يكفي من جهة التعليم فقط ولكن لا بد أيضاً من جهة التربية الروحية . وبناء الشخصية المتدينة قد تكون عن طريقة الحضارة الإسلامية في البيئة التربوية المركزية الإسلامية والمتدينة . وفي المجال التربوي مليئ بالمعلومات لتكوين الشعور المتدينة عند الدارسين لطلب العلم الشرعي خاصة يتعلق بتعليم الدين الإسلامي

**AKTUALISASI PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL  
PADA SISWA SEKOLAH MENEGAH KEJURUAN  
NEGERI PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat  
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang  
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)*



**Diajukan Oleh,**

**FANDI**

**NIM 14.16.2.01.0037**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**

**AKTUALISASI PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL  
PADA SISWA SEKOLAH MENEGAH KEJURUAN  
NEGERI PALOPO**

*Tesis*

*Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat  
Guna Memperoleh gelar Magister dalam bidang  
Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)*



**Diajukan Oleh,**

**FANDI**

**NIM 14.16.2.01.0037**

**IAIN PALOPO** Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. Hamzah Kamma, M.H.I**
- 2. Dr. Muhaemin, M.A**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PALOPO  
2016**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari kurang lebih 13.000 pulau, dengan jumlah penduduk lebih dari 210 juta jiwa dan terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam kepercayaan. Keragaman ini akan melahirkan kebudayaan (*culture*) yang berbeda-beda sehingga bangsa ini termasuk salah satu Negara multikultural terbesar di dunia.<sup>1</sup>

Uraian permasalahan di atas, memerlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur/usia. Hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran saja, tetapi seorang pendidik juga harus mampu

---

<sup>1</sup>Muhammad Kosim, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai LITBANG Agama, 2009), h. 219.

menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa, sehingga *out-put* yang dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Berangkat dari keragaman kebudayaan itulah maka terbentuk sebuah motto Bhinneka Tunggal Ika yang artinya beragam namun menyatu dalam satu ikatan. Di satu sisi, sebenarnya keragaman dan perbedaan budaya di atas bisa menjadi suatu anugerah dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang amat tinggi nilainya, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Dengan kata lain *pluralitas* memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> Namun di sisi lain, hal tersebut juga rentan terhadap konflik sosial yang akan mengancam integrasi bangsa yang diwarnai dengan adanya permusuhan dan konflik antar agama, kebencian terhadap budaya lain, hingga peperangan. Berbagai kasus dan peristiwa yang berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sering terjadi di negeri ini, diantaranya kasus perkelahian antara suku Madura dan suku Dayak di Kalimantan Barat, perkelahian antara suku Makasar, Bugis dan penduduk asli Timor yang kemudian berkembang menjadi pergesekan

---

<sup>2</sup> Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), h. 110.

antar agama Katolik dan Islam, konflik antara etnis Tionghoa dan pribumi, dan sebagainya.

Untuk dapat membentuk karakter bangsa yang mampu menghargai perbedaan ditengah-tengah *pluralisme* bangsa salah satunya dapat melalui pendidikan. Pendidikan memainkan peranan penting dalam mengembangkan aspek fisik, *intelektual*, *religius*, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman siswa. Hal tersebut juga dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat ditingkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia Indonesia. Untuk itu, pendidikan nasional diharapkan menghasilkan manusia terdidik yang beriman, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, berketerampilan, dan memiliki rasa tanggungjawab.<sup>3</sup>

Sebagian besar suku yang mendiami kota Palopo meliputi Suku Bugis, Jawa, dan Konjo Pesisir dan sebagian kecil meliputi Suku Toraja, Minangkabau, Batak, dan Melayu. Islam adalah salah satu mayoritas agama yang dianut sebagian besar masyarakat kota Palopo. Sedangkan Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu dianut oleh sebagian kecil masyarakat di kota Palopo. Berikut jumlah penduduk menurut agama/kepercayaan, Menurut data BPS<sup>4</sup> bahwa penganut Islam sekitar

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 174.

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik adalah Lembaga Pemerintah Non-Departemen yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik, yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus dan UU Nomer 7 Tahun 1960 tentang Statistik.

125.047 jiwa, Protestan 19.623 jiwa, Katolik 2.149 jiwa, Budha 324 jiwa, Hindu 483 jiwa, Khonghucu 3 jiwa, Lain-lain 303 jiwa.

Pendidikan karakter di SMK Negeri merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di SMK Negeri Kota Palopo diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Terkait dengan pembentukan karakter bangsa, maka SMK Negeri Kota Palopo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting. Di satu sisi SMK Negeri Kota Palopo mengembangkan tanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi generasi muda yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang keanekaragaman budaya bangsa. Di sisi lain SMK Negeri Kota Palopo juga mengemban tanggung jawab untuk membentuk siswa menjadi generasi yang mampu dan mau bersikap untuk menghargai perbedaan yang ada di tengah-tengah *pluralisme* budaya yang dimiliki bangsa.

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini adalah adanya anak yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan perbedaan dialek. Terutama yang peneliti temui di lapangan, yaitu di SMK Negeri Kota Palopo. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena dikhawatirkan akan menjadi karakter yang melekat pada diri anak saat dewasa nanti. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter seperti sikap religius (patuh terhadap ajaran agama), jujur (dapat

---

Sebagai pengganti kedua UU tersebut ditetapkan UU Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Berdasarkan UU ini yang ditindaklanjuti dengan peraturan perundangan dibawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik diganti menjadi Badan Pusat Statistik.

dipercaya), toleransi (menghargai perbedaan agama), (4) demokratis (menselaraskan hak dan kewajiban), bersahabat/komunikatif (mudah bergaul), cintai damai (orang lain senang sama mereka), peduli sosial (selalu ingin memberi), tanggung jawab (melaksanakan kewajibannya) perlu diajarkan pada siswa.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam meningkatkan karakter adalah dengan menggunakan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Kultur atau budaya pada perkembangannya diartikan sebagai suatu pemahaman pada sekelompok manusia yang mempengaruhi cara berpikir (*think*), merasa (*feel*), percaya (*believe*), dan bertindak (*act*).

Budaya tidak hanya terkait pola hidup seseorang yang ditentukan oleh etnis, ras maupun agama yang dianutnya, tetapi juga gaya hidup yang dimiliki. Sebagai contoh adalah orang-orang yang meski hidup di daerah yang sama tapi memiliki latar belakang ekonomi yang bertolak belakang maka mereka akan memiliki cara berpikir, dan bertindak yang sangat jauh berbeda. Multikulturalisme berarti beranekaragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan

---

<sup>5</sup> Choirul Mahmud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 76.

pemahaman adalah melalui pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural.

Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural juga didefinisikan sebagai "pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.

Pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, diharapkan dapat merealisasikan tujuan dari pendidikan berbasis multikultural itu sendiri, diantaranya meliputi :

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
- b. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- c. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d. Untuk membantu siswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Pada saat peneliti observasi, peneliti menjumpai beberapa perbedaan cara berdo'a yang dilakukan oleh para siswa, walaupun demikian mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru di sana selalu mengajarkan siswanya

untuk saling toleransi satu sama lain. Ternyata, di SMK Negeri Kota Palopo, menerima siswanya dengan 5 agama yang berbeda seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha.

Akan tetapi, di tahun ajaran ini 2015/2016 hanya terdapat 3 keyakinan agama yang berbeda di antara siswanya diantaranya agama Islam, Kristen, dan Katholik. Dengan latar belakang keturunan yang berbeda-beda seperti Jawa, Bugis, dan Toraja serta status sosial yang berbeda pula, anak belajar menerima perbedaan dengan pelayanan yang sama tanpa pandang bulu di SMK Negeri Kota Palopo.

Perbedaan-perbedaan di atas merupakan bentuk multikultural yang terdapat pada siswa di SMK Negeri Kota Palopo. Adanya bentuk-bentuk multikultural di SMK Negeri Kota Palopo di atas seperti perbedaan keturunan, status sosial dan perbedaan keyakinan/agama serta untuk mengantisipasi terjadinya krisis karakter pada siswanya, maka SMK Negeri Kota Palopo menyiapkan visi dan misi seperti pendidikan karakter yang berbasis toleransi, kejujuran, cinta damai pada siswanya.

Dari latar belakang di atas maka Penelitian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan pendidikan karakter dalam berbasis *multikultural*, sehingga penulis merumuskan judul: “*Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*”

## ***B. Rumusan Masalah***

1. Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter di SMK Negeri Kota Palopo?
2. Bagaimana Bentuk Sinergi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo?
3. Apa Hambatan dalam Mengaktualisasikan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo?

## ***C. Pengertian Judul dan Fokus Penelitian***

### ***1. Pengertian Judul***

#### ***a. Aktualisasi***

Aktualisasi adalah suatu peristiwa yang terjadi dengan proses yang sesungguhnya dan terlaksana untuk mencapai tujuan tertentu.

#### ***b. Pendidikan Karakter***

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai pencerahan agar siswa mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter yang menjadi ukuran yaitu, kejujuran, toleransi keterbukaan dan cinta damai.

#### ***c. Pendidikan Multikultural***

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Adapun dimensi konsep pendidikan multikultural keanekaragaman (*diversity*) persamaan (*equality*) interaksi melalui pembagian tugas (*interaction through sharing*) dan membangun kesetaraan dalam pendidikan.

## 2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan SMK Negeri Kota Palopo dengan upaya guru dapat menerapkan pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam yang multikultural kepada siswa dengan tujuan terciptanya sikap terbuka dan demokrasi, toleransi diantara siswa. Adapun aspek-aspek yang diteliti yaitu sikap kejujuran, keterbukaan, toleransi, cinta damai.

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang pendidikan karakter yang dikembangkan di SMK Negeri Kota Palopo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk sinergi antara pendidikan karakter dan pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo.
3. Untuk menelaah hambatan dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam mewujudkan pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada siswa SMK Negeri Kota Palopo.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat *teoritis*, dapat digunakan sebagai informasi atau kontribusi baru bagi pengembangan penelitian di bidang pembinaan karakter mengenai konsep pendidikan karakter berbasis *multikultural* pada siswa dalam lingkup pendidikan menengah.

b. Manfaat *praktis*, sebagai bahan masukan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas dalam membangun karakter siswa yang *multikultural* SMK Negeri Kota Palopo.

### **F. Kerangka Isi Penelitian**

Berdasarkan definisi operasional di atas dapat dipahami bahwa masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo. Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai tesis ini, maka penulis akan mengemukakan sistem bab (garis-garis besar isi) tesis sebagai berikut:

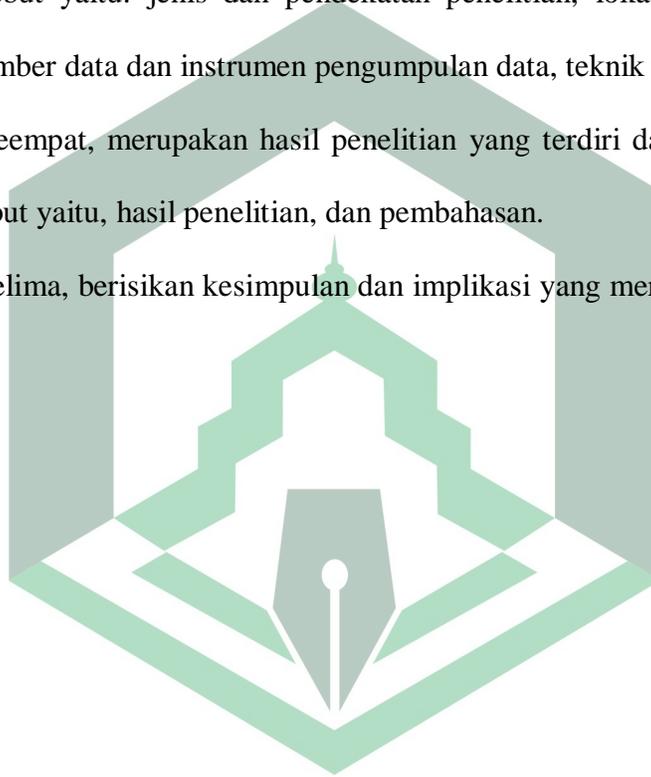
Bab pertama merupakan bab pendahuluan terdiri atas 5 sub bab, kelima sub-bab tersebut memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta garis-garis besar isi tesis.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang terdiri 3 sub bab, ke 3 sub bab tersebut meliputi: penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan pustaka dan kerangka pikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari 5 sub bab, keenam sub bab tersebut yaitu: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data dan instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian yang terdiri dari 2 sub bab, kedua sub bab tersebut yaitu, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dan implikasi yang merupakan penutup dari tesis ini.



**IAIN PALOPO**

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

Dewi Indrapangastuti, *Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK Sedayu Bantul*, hasilnya penelitian ini, menemukan konsep yang sistematis dalam mengatasi praktek dan problematik pembelajaran pendidikan multikultural yang bisa diterapkan di SMK, yaitu: a) meningkatkan peran seluruh warga sekolah, terutama guru dengan menggunakan panduan lima dimensi pendidikan multikultur dari Banks, b) mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah dengan menggunakan panduan empat pendekatan pendidikan *multikultural* dari Banks, dan c) meningkatkan peran guru dalam pendidikan multikultural yaitu: 1) membangun paradigma keberagaman *inklusif* di lingkungan sekolah, 2) menghargai keragaman bahasa di sekolah, 3) membangun sikap sensitif gender di sekolah, 4) membangun pemahaman kritis dan empati

terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial, 5) membangun sikap anti diskriminasi etnis, 6) menghargai perbedaan kemampuan, dan 7) menghargai perbedaan umur.<sup>1</sup>

Sakka, *Fungsi Musalla Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa SMKN Kota Palopo*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dari hasil wawancara tersebut menurut peneliti bahwa 1) Pembentukan karakter melalui kegiatan OSIS yaitu bagaimana merealisasikan kegiatan keagamaan sebagai wahana pembentukan karakter. 2) Esensi pencerahan *spiritual* lewat pemanfaatan sarana muşallā, Pemanfaatan muşallā sebagai media mendekatkan diri kepada Allah swt. 3) Urgensi pencerahan *spiritual* terhadap pembentukan karakter siswa kaitannya dunia pendidikan sejalan apa yang telah dicita-citakan dengan menerapkan konsep keagamaan terhadap pendidikan hari ini arahnya yaitu kecerdasan yg berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama siswa, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Arif Unwanullah, *Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural*, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa globalisasi merupakan suatu rangkaian proses yang mengintegrasikan kehidupan global. Kaitan antara globalisasi dan pendidikan akan melahirkan suatu masyarakat baru yaitu masyarakat yang didasarkan pada “*knowledge-based-society*”. Untuk itu pendidikan sangat penting didalam mewujudkan masyarakat masa depan

---

<sup>1</sup>Dewi Indrapangastuti, *Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK*, Jurnal, (Volume 2, Nomor 1; Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta 2014), h.13.

<sup>2</sup>Sakka, *Fungsi Musalla Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa SMKN Kota Palopo*, Tesis, (Palopo: PPs IAIN Palopo, 2015), h. X.

yang berdasarkan ilmu pengetahuan, karena melalui pendidikan proses transformasi serta pengembangan ilmu pengetahuan akan terjadi. Transformasi pendidikan dalam *perspektif multikultural* seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah *perspektif monokultural* yang esensial, penuh prasangka, dan *diskriminatif* ke *perspektif multikulturalis* yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka. Transformasi pendidikan selanjutnya juga mampu memberikan ide yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang *multikultural*.<sup>3</sup>

PENELITI	JUDUL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
1. Dewi Indrapangastuti	Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK Sedayu Bantul	Dalam penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan multikultural yang diungkapkan Banks bahwa guru harus meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan multikultural
2. Sakka	Fungsi Musalla Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa SMKN Kota Palopo	Muşallā sebagai salah satu wadah pembentukan karakter siswa di SMK Negeri Kota Palopo
3. Arif Unwanullah,	Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural	Transformasi pendidikan dalam <i>perspektif multikultural</i> bahwa memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah <i>perspektif monokultural</i> yang esensial, penuh prasangka, dan

<sup>3</sup>Arif Unwanullah, *Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural*, Jurnal(Volume 1, Nomor 1, Tuban, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2012), h.46.

		<i>diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka.</i>
4. Fandi	Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo	Penelitian ini difokuskan pada peranan pendidikan karakter dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang multikultural. Inilah salah satu yang membedakan penelitian di atas

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang secara substansi namun, adanya penelitian ini dapat menggali secara dalam tentang *Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*, Inilah yang membedakan penelitian tesis ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## IAIN PALOPO

### **B. Tinjauan Pustaka**

#### 1. Karakter

##### a. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dalam bahasa yunani *charrassein*, yang berarti membuat tajam

dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.<sup>4</sup> Sementara itu, kamus bahasa Indonesia tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata “watak” dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata “karakter” tercantum dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer yang diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat.<sup>5</sup> Perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memilih karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hornby dan Parnwell dikutip dari buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 2) Heri Gunawan Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia) ciri khas tersebut adalah asli,

---

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

<sup>5</sup> Gede Raka dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 36.

dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, serta merespon sesuatu.

3) Sedangkan Imam Ghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>6</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia. Dilihat dari segi kedudukannya, murid (anak didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing perlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

#### b. Pembinaan karakter siswa

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang

---

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*, (Cet II; Bandung; Alfabeta, 2012), h. 1-2.

dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah kultur akhlak mulia di sekolah.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang dalam pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Menumbuhkan karakter yang baik dalam diri siswa, disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan siswa untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam

kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.<sup>7</sup>

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. <sup>8</sup>Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.<sup>9</sup>

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. *Grand Design* ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan di Indonesia. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan dalam empat

## IAIN PALOPO

---

<sup>7</sup>Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4

<sup>8</sup> Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 46-50.

<sup>9</sup>Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, h. 55

konsep dasar, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan *kinestetik*, dan olah rasa dan karsa.<sup>10</sup>

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter, namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai ke ranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan, idealnya dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (*tarik*), dan aplikasi (*makrifat*). Jika para guru sudah mengajarkan melalui konsep, teori, metodologi, dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasi didalamnya akan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Pendidikan moral dalam keseharian sering dipakai untuk menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika, pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk konsep dan teori tentang nilai benar dan salah, sedangkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari tidak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (tidak menjadi kebiasaan).

Menurut Yatimin Abdullah bahwa pendidikan akhlak lebih ditekankan pada pembentukan sikap batiniah agar memiliki spontanitas dalam berbuat kebaikan, nilai benar dan salah diukur oleh nilai-nilai agamawi, dalam Islam nilai-nilai itu harus merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadis, dapat dikategorikan kaum yang tidak berakhlak sekaligus dapat disebut kaum yang tidak bermoral.<sup>11</sup> Dalam implementasinya pendidikan akhlak sama halnya dengan pendidikan moral, walaupun beberapa

---

<sup>10</sup> Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 85.

<sup>11</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*, (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2007), h. 267.

lembaga pendidikan sudah menyatakan berbasis moral dan akhlak, tetapi masih berbanding lurus dengan naiknya angka kriminalitas dan dekadensi moral di kalangan siswa sekolah. Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya pembimbingan perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan, fokusnya pada tujuan-tujuan etika melalui proses pendalaman apresiasi dan pembiasaan.

Secara etimologi, kata karakter bisa berarti *tabiat*, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau watak.<sup>12</sup> Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ra'd/13: 19.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Maka apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Tim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), h. 60.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 339.

Ayat di atas sangat relevan dengan penjelasan sebelumnya bahwa karakter hanya dapat diamalkan bagi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. dan senantiasa menggunakan akalnya untuk berfikir dan belajar.

Pembentukan karakter merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri siswa sehingga menjadikan mereka beradab, karakter bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai, siswa harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis, (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>14</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkhani bahwa siswa yang memiliki karakter baik tidak terbentuk dengan sendirinya, karakter bukan sesuatu terberi atau terbentuk dari sananya, namun karakter sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang siswa.<sup>15</sup> Siswa itu ibarat kanvas putih bersih, diberi goresan hitam, ia akan menjadi hitam, diberi goresan

---

<sup>14</sup>Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 87.

<sup>15</sup>Abdul Munir Mulkhani, *Pendidikan Karakter Butuh Keteladanan*, *Palopo Pos*, (15 September 2014), h. 07.

kuning ia akan menjadi kuning, atau yang lebih tepat siswa itu ibarat lempung, orang-orang disekitarnya yang membentuk lempung, hal itu tergantung yang membentuknya. Ada 18 karakter yang hangat dibahas yaitu: (1) religius (patuh terhadap ajaran agama), (2) jujur (dapat dipercaya), (3) toleransi (menghargai perbedaan agama), (4) disiplin (patuh terhadap aturan), (5) kerja keras (menyelesaikan tugas), (6) Kreatif (menghasilkan cara baru), (7) Mandiri (tidak bergantung pada orang lain), (8) demokratis (menselaraskan hak dan kewajiban), (9) rasa ingin tahu (bertindak yang lebih mendalam), (10) semangat kebangsaan (berpikir positif), (11) cinta tanah air (peduli), (12) menghargai prestasi (berguna bagi masyarakat), (13) bersahabat/komunikatif (mudah bergaul), (14) cintai damai (orang lain senang sama mereka), (15) gemar membaca (membiasakan baca buku), (16) peduli lingkungan (menjaga kebersihan), (17) peduli sosial (selalu ingin memberi), (18) tanggung jawab (melaksanakan kewajibannya).<sup>16</sup> Oleh karena itu yang sangat penting adalah proses implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, berbicara tentang proses implementasi pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif.<sup>17</sup>

Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh siswa dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadi keteladanan dan pembiasaan sebagai proses utama, pencapaian iklim dan budaya serta lingkungan

---

<sup>16</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Cet. XIII; Jakarta: Erlangga, 2012), h. 5.

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk proses implementasi karakter siswa. Internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model internalisasi dapat berarti kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan penghayatan dan pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga penghayatan nilai karakter dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembentukan karakter siswa.

## 2. Pendidikan berbasis Multikultural

Konsep pendidikan multikultural ada tentunya berawal dari konsep multikulturalisme. Akar kata *multikulturalisme* adalah kebudayaan. Secara etimologis, *multikulturalisme* dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>18</sup>

Berasal dari kata *multi* (plural) dan *kultural* (tentang budaya), multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman *kultural*, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (*subkultur*) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.

---

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 75.

*Multikulturalisme* sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang *plural* atau *majemuk* adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (*multikultur*). Bangsa yang *multikultur* adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.<sup>19</sup> Oleh karena itu, *multikulturalisme* adalah bagian integral dalam berbagai sistem budaya dalam masyarakat yang salah satunya adalah dalam pendidikan yaitu melalui pendidikan yang berwawasan *multikultural*.

Pendidikan *multikultural* sejatinya merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi persamaan hak dan martabat manusia. Sebagai *perspektif* yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian dalam proses pendidikan.<sup>20</sup> Selain itu pendidikan *multikultural* sebagai upaya untuk melatih dan mengembangkan karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dalam agama Islam

---

<sup>19</sup>Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) h. 126.

<sup>20</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, h.75

konsep pendidikan *multikultural* ini berdasar dari kenyataan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan berbeda-beda baik dari jenis kelamin, suku bangsa, warna kulit, budaya dan sebagainya. Namun perlu diingat bahwa yang mulia di sisi Tuhan adalah yang paling baik amal perbuatannya (bertakwa).

Dalam pelaksanaan pendidikan *multikultural*, menurut Banks yang dikutip Agus Iswanto, terdapat lima dimensi yang harus ada yaitu, *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. *Ketiga*, pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan. *Keempat*, pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. *Kelima*, pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*).<sup>21</sup>

Istilah *multikulturalisme* secara umum diterima secara positif oleh masyarakat Indonesia. Ini tentu ada kaitannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari beberapa fakta berikut: tersebar dalam kepulauan yang terdiri atas 13.667 pulau (meskipun tidak seluruhnya berpenghuni), terbagi ke dalam 358 suku bangsa dan 200 subsuku bangsa, memeluk

---

<sup>21</sup>Agus Iswanto, "Integrasi PAI dan PKn: Mengupayakan PAI Yang Berwawasan Multikultural", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, , (Jakarta: Balai LITBANG Agama, 2009), h. 10.

beragam agama dan kepercayaan yang menurut statistik: Islam 88,1%, Kristen dan Katolik 7,89%, Hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1% (dengan catatan ada pula penduduk yang menganut keyakinan yang tidak termasuk agama resmi pemerintah, namun di kartu tanda penduduk menyebut diri sebagai pemeluk agama resmi pemerintah), dan riwayat kultural percampuran berbagai macam pengaruh budaya, mulai dari kultur Nusantara asli, Hindu, Islam, Kristen, dan juga Barat modern.

Yang umumnya dikenal oleh masyarakat awam adalah multikulturalisme dalam bentuk *deskriptif*, yakni menggambarkan realitas *multikultural* di tengah masyarakat. Parekh membedakan lima model *multikulturalisme*:

1. *Multikulturalisme isolasionis*, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.

2. *Multikulturalisme akomodatif*, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan. Begitupun sebaliknya, kaum *minoritas* tidak menantang kultur dominan. *Multikulturalisme* ini diterapkan di beberapa negara Eropa.

3. *Multikulturalisme otonomis*, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok *kultural* utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok *kultural* ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra sejajar.

4. *Multikulturalisme kritikal/interaktif*, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok *kultural*nya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan *kultural* otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan *kolektif* yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka.

5. *Multikulturalisme kosmopolitan*, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas *kultural* sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan *interkultural* dan sekaligus mengembangkan kehidupan *kultural* masing-masing.

Selain *multikulturalisme deskriptif*, sebetulnya ada lagi *multikulturalisme normatif*, yakni suatu sokongan positif, bahkan perayaan atas keragaman komunal, yang secara tipikal didasarkan entah atas hak dari kelompok-kelompok yang berbeda untuk dihargai dan diakui, atau atas keuntungan-keuntungan yang bisa diperoleh

lewat tatanan masyarakat yang lebih luas keragaman moral dan kulturalnya.<sup>22</sup> *Multikulturalisme* normatif melibatkan kebijakan sadar, terarah, dan terencana dari pemerintah dan elemen masyarakat untuk mewujudkan *multikulturalisme*.

Menurut Parekh, ada tiga komponen *multikulturalisme*, yakni kebudayaan, pluralitas kebudayaan, dan cara tertentu untuk merespons *pluralitas* itu.<sup>23</sup> Multikulturalisme bukanlah doktrin politik *pragmatik*, melainkan cara pandang kehidupan manusia. Karena hampir semua negara di dunia tersusun dari aneka ragam kebudayaanartinya perbedaan menjadi dasarnya dan gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi semakin intensif, maka *multikulturalisme* itu harus diterjemahkan kedalam kebijakan multikultural sebagai politik pengelolaan perbedaan kebudayaan warga negara.

Setidaknya ada tiga model kebijakan *multikultural* negara untuk menghadapi realitas *pluralitas* kebudayaan. Pertama, model yang mengedepankan nasionalitas. Nasionalitas adalah sosok baru yang dibangun bersama tanpa memperhatikan aneka ragam suku bangsa, agama, dan bahasa, dan nasionalitas bekerja sebagai perekat integrasi. Dalam kebijakan ini setiap orang bukan *kolektif* berhak untuk dilindungi negara sebagai warga negara. Model ini dipandang sebagai penghancur akar kebudayaan etnik yang menjadi dasar pembentukan negara dan menjadikannya sebagai masa lampau saja. Model kebijakan *multikultural* ini dikhawatirkan

---

<sup>22</sup> Andrew Heywood *Political Ideologies* (4th Edition), (Palgrave: McMillan, 2007) h.37.

<sup>23</sup> Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*. (Harvard , tt, 2001), h.23.

terjerumus dalam kekuasaan otoritarian karena kekuasaan untuk menentukan unsur-unsur *integrasi* nasional berada di tangan suatu kelompok *elite* tertentu.

Kedua, model nasionalitas etnik yang berdasarkan kesadaran *kolektif etnik* yang kuat yang landasannya adalah hubungan darah dan kekerabatan dengan para pendiri nasional (*founders*). Selain itu, kesatuan bahasa juga merupakan ciri nasional-etnik ini. Model ini dianggap sebagai model tertutup karena orang luar yang tidak memiliki sangkut paut hubungan darah dengan etnis pendiri nasional akan tersingkir dan diperlakukan sebagai orang asing.

Ketiga, model *multikultural etnik* yang mengakui eksistensi dan hak-hak warga *etnik* secara *kolektif*. Dalam model ini, keanekaragaman menjadi realitas yang harus diakui dan diakomodasi negara, dan identitas dan asal-usul warga negara diperhatikan. Isu-isu yang muncul karena penerapan kebijakan ini tidak hanya keanekaragaman *kolektif* dan *etnik*, tetapi juga isu mayoritas-minoritas, dominan-tidak dominan. Persoalannya menjadi lebih kompleks lagi karena ternyata mayoritas tidak selalu berarti dominan, karena berbagai kasus menunjukkan bahwa minoritas justru dominan dalam ekonomi. Jika kekuasaan negara lemah karena prioritas kekuasaan dilimpahkan ke aneka ragam *kolektif* sebagai konsekuensi pengakuan negara, negara mungkin diramaikan konflik-konflik internal berkepanjangan yang pada gilirannya akan melemahkan negara itu sendiri. Sampai saat ini pemerintah dan masyarakat Indonesia belum menentukan secara normatif model *multikulturalisme* macam apa yang harus diterapkan di negeri ini. Selain membutuhkan kajian-kajian antropologis yang lebih mendalam, tampaknya juga diperlukan kajian filosofis

terhadap multikulturalisme itu sendiri sebagai sebuah ideologi. Berbeda dari yang dipahami orang awam, ternyata *multikulturalisme* mengandung asumsi-asumsi problematis yang harus sebaiknya dikenali, diakui sepenuhnya atau direvisi sesuai realitas khas setiap negeri, sebelum pemerintah dan masyarakat dapat memutuskan apakah akan memeluk ideologi *multikulturalisme* dan selanjutnya menormatifikannya.

Pembelajaran berbasis *multikultural* merupakan pembelajaran yang didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan *multikultural* mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan *multikultural* bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran *inklusif* dan pengajaran oleh propaganda *pluralisme* lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran berbasis *multikultural* berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda *etnis* atau rasnya secara langsung.

Pendidikan *multikultural* sangat relevan dilaksanakan dalam mendukung proses demokratisasi, dimana pada pendidikan *multikultural* terdapat beberapa hal terkait mengenai pengakuan hak asasi manusia, tidak adanya *diskriminasi* dan diupayakannya keadilan sosial. Selain itu, dengan pendidikan *multikultural* ini dimungkinkan seseorang dapat hidup dengan tenang di lingkungan kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat

*majemuk* dan bahkan paling *majemuk* di dunia, karena itu agar kemajemukan ini tidak berkembang menjadi ancaman disintegrasi harus diupayakan untuk dikelola.

Adapun bentuk pengembangan pendidikan *multikultural* dapat bermacam-macam sebagai berikut:

1. Penambahan materi *multikultural* yang dalam aktualisasinya berupa pemberian materi tentang berbagai budaya yang ada di tanah air dan berbagai budaya di belahan dunia. Semua bidang studi bisa bermuatan *multikultural*.
2. Berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang berdiri sendiri.
3. Berbentuk program dan praktek rencana dari lembaga pendidikan.
4. Pada wilayah kerja sekolah, pendidikan *multikultural* mungkin berarti 1) suatu kurikulum yang berhubungan dengan pengalaman kelompok *etnis*, 2) suatu program yang mencakup pengalaman *multikultural*, dan 3) suatu *total school reform*, upaya yang didesain untuk meningkatkan keadilan pendidikan kelompok budaya, etnis, dan ekonomis.
5. Gerakan persamaan, gerakan persamaan ini lebih dilihat sebagai kegiatan nyata daripada sekedar dibicarakan di forum-forum ilmiah.
6. Proses, sebagai proses tujuan pendidikan *multikultural* yang berasal keadilan sosial, persamaan, demokrasi, toleransi, dan penghormatan hak asasi manusia tidak mudah tercapai. Perlu proses panjang dan berkelanjutan. Perlu ada pembudayaan di segenap sektor kehidupan.

### 3. Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMK

Salah satu hal perlu mendapat perhatian yang serius sekarang ini adalah berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa yang mampu dan mau menerima perbedaan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa Negara Indonesia adalah Negara yang sangat majemuk dan beraneka ragam. Namun keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia bukan untuk dijadikan ajang pemecah persatuan dan kesatuan bangsa, tetapi justru dijadikan ajang pemerkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mencapai hal ini salah satu cara yang ditempuh adalah memberikan pembelajaran tentang *multikulturalisme* bangsa kepada siswa SMK.

Menurut Gorski, ada tiga tujuan utama pendidikan *multikultural* (yang boleh disebut sebagai sasaran instrumental dan terminal), yaitu:

1. Meniadakan diskriminasi pendidikan, memberi peluang sama bagi setiap anak untuk mengembangkan potensinya (tujuan *instrumental*);
2. Menjadikan anak bisa mencapai prestasi akademik sesuai potensinya (tujuan terminal internal)
3. Menjadikan anak sadar sosial dan aktif sebagai warga masyarakat lokal, nasional, dan global (tujuan terminal akhir eksternal).

Pembelajaran *multikultural* di SMK Negeri Palopo dapat dilakukan salah satu caranya dengan memasukkan nilai-nilai *multikultural* dalam pembelajaran. Hal pertama yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengenalkan siswa tentang *pluralism* budaya yang ada di luar dirinya. Setelah siswa mengenal budaya di luar dirinya, kemudian guru harus mendorong untuk mengembangkan sikap siswa agar mau dan mampu menghargai budaya yang ada di luar dirinya yang sudah barang tentu banyak

terdapat perbedaan. Dalam prosesnya tentu guru harus menggunakan teknik yang tepat dan cocok untuk perkembangan anak usia sekolah dasar.

Menurut Sutarno ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a. Memberi setiap siswa kesempatan untuk mencapai potensinya.
- b. Mempelajari bagaimana belajar dan berpikir kritis.
- c. Mendorong siswa untuk mengambil peranan aktif dalam pendidikannya sendiri dengan membawa kisah dan pengalamannya ke dalam lingkup belajarnya.
- d. Menunjukkan pada gaya belajar yang bermacam-macam.
- e. Menghargai kontribusi kelompok lain yang telah berkontribusi pada dasar pengetahuan kita.
- f. Mengembangkan sikap positif tentang kelompok orang yang berbeda dari dirinya sendiri.

Sementara itu menurut Gordon dan Robert, seperti dikutip Sutarno ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyeleksi materi pokok untuk pembelajaran multicultural sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Seleksi materi pokok bahasan seharusnya mencantumkan hal-hal cultural, didasarkan pada keilmuan masa kini.

---

<sup>24</sup>Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.5.

<sup>25</sup> Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, h. 7

2. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya mempresentasikan keragaman dan kesatuan dalam dan lintas kelompok.
3. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya berada dalam konteks waktu dan tempat.
4. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya memberikan prioritas untuk memperdalam di samping keluasaan.
5. Perspektif multi budaya seharusnya dimasukkan di dalam keseluruhan kurikulum.
6. Materi pokok bahasan yang diseleksi untuk dicantumkan seharusnya diberlakukan sebagai konstruk sosial dan oleh karena itu tentatif seperti halnya seluruh pengetahuan.
7. Pokok bahasan seharusnya menggambarkan dan tersusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dialami siswa untuk dibawa ke kelas.
8. Pedagogis seharusnya berkaitan dengan sejumlah cara belajar mengajar interaktif agar menambah pengertian, pengujian kontraversi, dan saling belajar.

Beberapa hal yang penting dilakuakn guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan pengintegrasian nilai-nilai *multikultural* dalam proses pembelajaran ini diharapkan nantinya siswa yang dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa mampu menerima, menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan yang muncul di kalangan etnis yang berbeda. Siswa tidak lagi menjadikan perbedaan sebagai ajang

pemecah persatuan bangsa, akan tetapi justru mampu mengambil makna dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Pendidikan karakter sebagai suatu perangkat pendidikan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi *al-'alamin*. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial. Diantara nilai-nilai Islam yang menghargai dimensi *pluralis-multikultural* adalah:<sup>26</sup>

a. Konsep kesamaan/kesetaraan, yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketakwaan. Sehingga konsep inipun berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan, mereka sama di mata Tuhan.

Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Mereka harus tetap saling mendekati, saling mengenal, saling menghormati dalam interaksi sosial. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13

---

<sup>26</sup>Yulia Riswanti, "Urgensi Pendidikan Islam dalam membangun Multikulturalisme" dalam *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2 (Juli, 2008), h. 31.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>27</sup>

b. Konsep keadilan, yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban.

Keadilan pada intinya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban. Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan. Al-Qur'an memerintahkan kita berlaku adil terhadap siapapun, seperti tercantum dalam Q.S. an-Nisa'/4:58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 2010), h. 847.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 125.

c. Konsep kebebasan/kemerdekaan, yang memandang semua manusia pada hakikatnya hanya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih hobi atau minat, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agama pun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2:256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>29</sup>

d. Konsep toleransi (*tasamuh*) yang merupakan sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.

Toleransi berarti membolehkan, membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Toleransi mengandung konsesi, artinya, pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, bukan didasarkan kepada hak. Jelaslah bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan dalam menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu hendaklah tanpa mengorbankan

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 65

prinsip sendiri. Selain itu toleransi juga merupakan sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu bentuknya, toleransi itu isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional.

4. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural : Upaya membangun Kesadaran Multikultural.*

Globalisasi berdampak pada perkembangan masyarakat yang semakin heterogen, hal ini memberikan keniscayaan terjadinya pola interaksi yang bermacam-macam, begitu pula pola hubungan sosial kemasyarakatan. Tanpa mengalihkan perhatian pada realitas yang ada, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hubungan sosial antar etnis, antar kultur terjadi ketidakseimbangan yang kemudian melahirkan konflik.

Seiring dengan perkembangannya pluralitas dalam berbagai segi kehidupan, dunia pendidikan mendapat perhatian secara serius dan konsisten. Paradigma pendidikan mesti diubah dan dikaji ulang, Termasuk pengenalan pendidikan multikultural yang kelak diharapkan mampu menjadi penyelaras dalam pola sosiokultural, pergaulan dan bermasyarakat. Pendidikan Multikultural sebagai salah satu upaya pengantar perjalanan hidup seseorang, agar bisa menghargai dan menerima keanekaragaman budaya serta dapat membangun kehidupan yang adil.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Mey. S dan Syarifuddin M. “ Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah”,MPA No.247 th XX April 2007), h. 36-37

Secara internal pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama, maupun keyakinan dalam suatu agama. Lebih dari itu setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

#### 1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh siswa ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to now, how to do, how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan melalui:

a. Pengembangan sikap toleransi, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman budaya. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana dan kompleks.

b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.

c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama agama.

d. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu didasari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup setara memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.

e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama member bekal tentang ketrampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.

f. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*) Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian daam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurangan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas uuntuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur, dan antar etnik meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

## 2. Memelihara Saling Pengertian

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami

berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta member kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan- landasan etis saling kesepahaman antara paham- paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*) Menghargai dan menghormati sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama- agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragama. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

### 3. Terbuka dalam Berpikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih

terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

#### 4. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan saling keterkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada disekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpendensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

#### 5. Resolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama. Ada

beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan Dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain:

*Pertama*, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, memperthankan “aset-aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

*Kedua*, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali asset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah. Dan bahkan yang paling rendah dari binatang. Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya.<sup>31</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ranah pendidikan di sekolah, juga perlu berbenah dengan menelusuri dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran Pendidikan agama Islam khususnya di sekolah dianggap tidak memberikan hasil yang maksimal bagi pemahaman tentang

---

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), h.

keberagaman siswa. Proses belajar-mengajar yang hanya menekankan aspek kognisi siswa dianggap sebagai satu produk permasalahan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Amin Abdullah dalam Muhaimin, pendidikan agama Islam di sekolah lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, sehingga terkesan jauh dari kehidupan sosial-budaya siswa. Teori-teori keagamaan diterima oleh siswa sebagai sesuatu yang sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong kemauannya sendiri mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) siswa.

Dalam suatu kelas dimana setiap siswa memiliki ataupun berangkat dari latar belakang yang berbeda, akan muncul problem yang menyangkut tentang efektifitas pembelajaran untuk menanamkan kesadaran akan perbedaan. Sebuah asumsi yang muncul dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menyatakan pembelajaran merupakan suatu proses kultural yang terjadi dalam konteks sosial. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam lebih cepat dan adil bagi para siswa yang kehidupan beragamanya sangat beragam, maka kebudayaan-kebudayaan beragama mereka perlu dipahami secara jelas. Pemahaman semacam ini dapat dicapai dengan menganalisa pendidikan agama Islam dari berbagai perspektif golongan agama sehingga dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan agama Islam yang didominasi oleh pengalaman keagamaan yang dominan pendidikan agama apapun,

pada masa lampau sebenarnya juga menyinggung masalah pentingnya kerukunan antar umat beragama, namun lebih bersifat permukaan.

Istilah “ kerukunan” yang diintrodusir lewat indoktrinasi sangat artifisial, karena tidak mencerminkan dialektika, dinamika apalagi kerjasama. Selama masa orde baru, kerukunan merupakan suatu konfigurasi relasi menerima harmoni dalam pengertian pasif. Karena cara-cara dan skenario perjumpaannya agama-agama (*religiuos encounter*) berada dalam satu framework yang telah didesain sedemikian rupa oleh pemerintah, tanpa melibatkan partisipasi kekuatan sipil dari para pemeluk agama-agama.<sup>32</sup>

Ekspektasi yang digantungkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yakni dapat membentuk perspektif kultur Islam yang baru dan lebih matang, membina relasi antar kultur Islam yang harmonis, tanpa mengesampingkan dinamika, proses dialektika dan kerjasama timbal balik.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, paradigma multikultural perlu diposisikan sebagai landasan utama penyelenggaraan pembelajaran. Pendidikan agama Islam membutuhkan lebih dari sekedar transformasi kurikulum, namun juga perubahan perspektif keagamaan dari pandangan eksklusif menuju pandangan multikulturalis, atau setidaknya dapat mempertahankan pandangan dan sikap inklusif dan pluralis.

---

<sup>32</sup> Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2005), h. 31-32

Dengan perspektif *multikulturalis* semakin disadari adanya kebutuhan dari guru untuk memperhatikan identitas kultural siswa dan membuat mereka sadar akan bias baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua parasangka atau klaim bahwa penampilan semua siswa itu serupa. Guru dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana siswa tak terhindarkan dari pengaruh stereotip dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik tersebar di sekolah maupun dari media.

Demi perubahan yang dimaksudkan, masyarakat dalam hal ini guru dan orang tua siswa dapat mengambil beberapa pendekatan untuk mengintegrasikan dan mengembangkan perspektif multikultural dari pendidikan agama Islam berwawasan *multikultural*. Mempromosikan konsep diri yang positif sangat penting bagi siswa sejauh itu difokuskan kepada aktifitas-aktifitas yang menyinari keserupaan dan perbedaan dari semua siswa yang ada. Siswa dapat diajak untuk bermain peran sebagai strategi utama untuk mengembangkan perspektif baru tentang budaya keberagaman dan kehidupan keberagaman. Perlakuan siswa sebagai sebuah individu yang unik, yang masing-masing dapat memberi kontribusi khusus. Adalah strategi yang jitu bila guru paham akan dunia siswa. Seorang guru harus menyadari latar belakang kultur keberagaman siswanya. Siswa juga dapat memperoleh manfaat dari pemahaman tentang latar belakang dan warisan kultur keberagaman gurunya.

Pembentukan perspektif siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat pula dicapai melalui pengayaan literatur-literatur Islam yang bermuatan pengetahuan Islam yang *plural* ataupun *multikultural*. Melalui

mana siswa dapat menemukan bahwa semua kelompok kultur atau agama sekecil apapun, memiliki kontribusi signifikan terhadap peradaban suatu kaum, bangsa atau *nation-state*. Program penyediaan literatur multikultural yang seimbang, diharapkan dapat mengakomodir sumber-sumber yang membuka peluang bagi semua keragaman aspirasi dari level sosiometri yang beragam, dengan posisi yang berbeda dan dengan karakteristik manusia yang berbeda pula.

Inovasi dan reformasi pendidikan agama Islam dalam pendidikan multikultural tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*). Dalam kerangka ini pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu mempertimbangkan berbagai hal yang relevan dengan keragaman kultural masyarakat dan siswa khususnya keragaman kultur keagamaan. Para guru harus merefleksikan dan menghubungkan dengan pengalaman dan perspektif kehidupan keagamaan siswa yang partikular dan beragam. Kebutuhan ini mencerminkan fakta bahwa proses pembelajaran dalam pendidikan agama Islam akan lebih efektif.

Secara teknis, pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural mengajarkan tentang kerukunan atau toleransi dan demokrasi. Kelas idealnya dibentuk dalam kelompok kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengalaman siswa anggota dari kelompok tersebut untuk saling menghargai, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain itu model pembelajaran ini akan membentuk siswa untuk terbiasa berada dalam perbedaan yang ada di antara mereka. Sebab di dalamnya keunikan individu akan dihargai, dan yang lebih penting adalah

aspek kepemimpinan. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin, meskipun bukan sebagai pemimpin kelompok, setidaknya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kecakapan hidup yang dimiliki.

Pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan agama berwawasan *multikultural*, khususnya pendidikan agama Islam. *Pertama* pendidikan agama Islam diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Melalui diskusi siswa bisa bertukar pikiran dengan siswa lainnya demikian pula dengan guru. Bahan diskusi merupakan materi pendidikan agama itu sendiri. Guru mengkondisikan diskusi dengan menyediakan sumber-sumber yang tak terbatas atau menugaskan siswanya untuk menemukan kasus yang aktual yang ada di lingkungan sekitar mereka. *Kedua* penumbuhan kepekaan dalam diri siswa terhadap informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu masalah yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Sebab di dalamnya terdapat perbedaan *ethno-kultural* dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. *Ketiga*, mengubah paradigma yang menavikan sikap saling menghormati, tulus dan toleransi terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, dengan memperkuat *basic spiritual* yang peka terhadap masalah-masalah sosial keagamaan.

### **C. Kerangka Pikir**

Hilangnya rasa nilai pendidikan karakter pada diri siswa. Ketika siswa mengalami kehilangan karakter, maka mau tidak mau siswa tidak terarah, merosotnya moral dan melakukan segala hal yang akan membuatnya aman. Sehingga diperlukan pembinaan karakter yang dapat membebaskan siswa dari penyimpangan dan membangun karakter religius yang dapat membantu keluar dari jeratan penyimpangan, maka diperlukan membina dan keteladan kepada siswa supaya mempunyai karakter yang dapat merubah dan membudayakan sehingga dapat terciptakan kesadaran di lingkungan siswa.

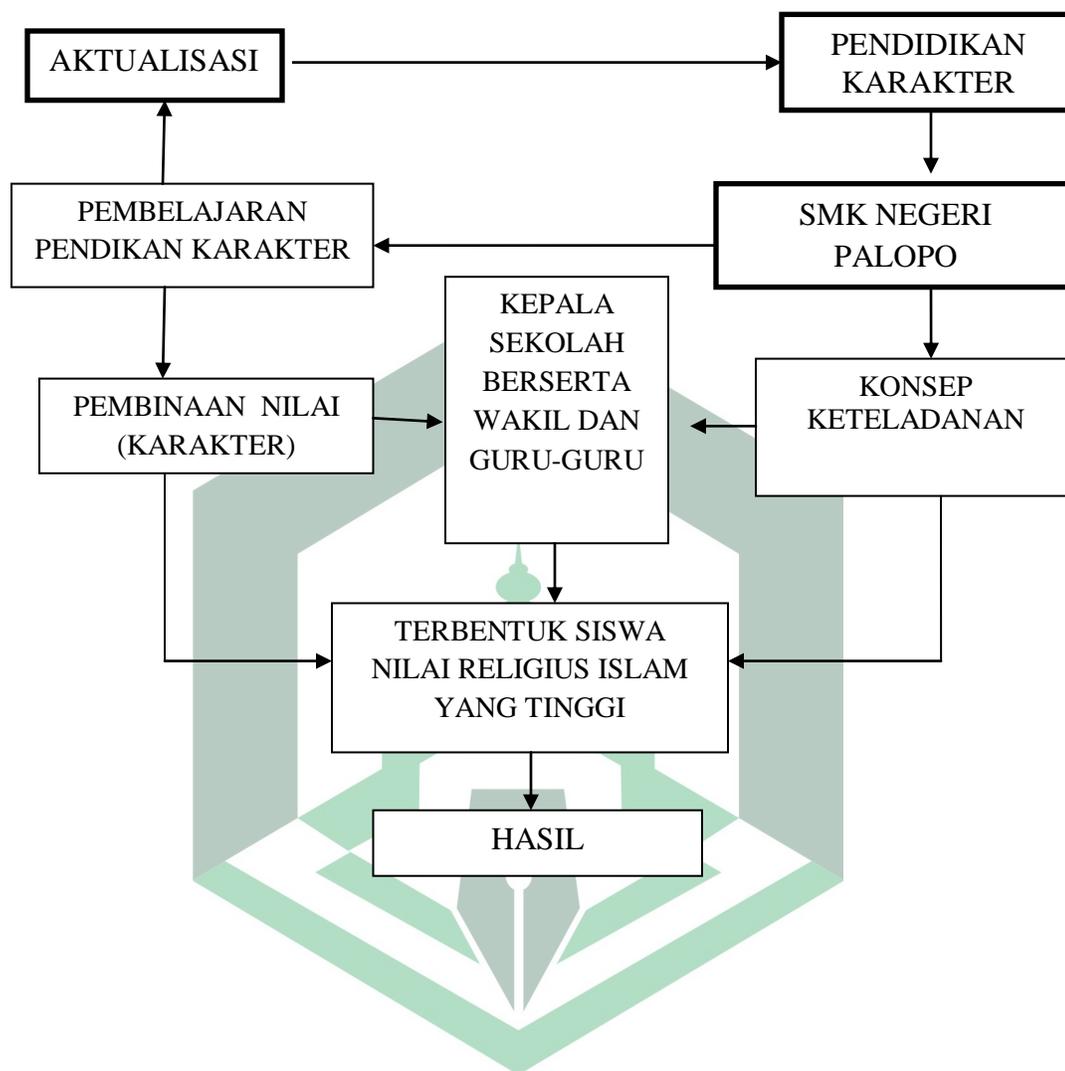
Pendidikan merupakan salah satu unsur pembentukan karakter dan perkembangan diri manusia. Pendidikan seolah tidak henti-hentinya menjalankan peran penting untuk menjadikan manusia dari tidak mengetahui menjadi paham (*mafhum*). Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi siswa (anak) perlu ditingkatkan, mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang melekat pada diri manusia sebagai hak yang harus diterimanya. Serta pendidikan akan membawa masyarakat itu sendiri menuju kepada kemajuan, baik kemajuan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketenteraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Multikultural berarti beranekaragam kebudayaan. Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus. Di lihat dari kedua pengertian di atas, pendidikan berbasis multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Tujuan utama dari pendidikan berbasis multikultural adalah untuk menanamkan sikap kerja sama, toleransi, kejujuran dan cinta damai terhadap penganut agama dan latar belakang status sosial yang berbeda.

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat dari bagan dibawah ini:



IAIN PALOPO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian *kualitatif* ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup> Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian *kualitatif* bersifat induktif, dalam penelitian *kualitatif* instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

Penelitian *kualitatif* ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari prespektif partisipan, partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996), h. 216.

<sup>2</sup>Nurtain, *Analisis Item*, (Cet.I; Yogyakarta: UGM, 1991), h. 36.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian *kualitatif* adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>3</sup>

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Suryasubrata, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat”.<sup>4</sup> Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, yang dilaksanakan di beberapa sekolah di kota Palopo.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan teknik sebagai berikut:

### a. Pendekatan pedagogik

Pendekatan bersifat menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada yaitu kondisi mutu proses pembelajaran.

### b. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologis yang bertujuan untuk mempelajari jiwa setiap siswa melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat mempengaruhi tingkah laku siswa.

### c. Pendekatan Teologis

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

<sup>4</sup> Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 22

Pendekatan teologis berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pembelajaran akhlak yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

d. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

**B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini mengambil lokasi sekolah SMK Negeri yang ada di kota Palopo, sebanyak 4 sekolah menengah kejuruan diantaranya:

1. SMK Negeri 1 Palopo adalah sekolah yang orientasi ketrampilan dibidang perkantoran khususnya ahli dibidang desainer, tata boga, akuntansi, perhotelan dan marketing.
2. SMK Negeri 2 Palopo, sebagai salah satu sekolah orientasi tehnik diantaranya: teknik jaringan komputer, otomotif, mesin.
3. SMK Negeri 3 Palopo tidak ketinggalan dalam mengambil peran dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Kota Palopo khususnya dibidang bahari yakni perikanan dan kelautan.
4. SMK Negeri 4 salah satu sekolah yang menekankan sekolah jurusan yang berbasis komputer,

### ***C. Subjek Penelitian***

Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.<sup>5</sup> Untuk menjaring sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan Kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subyek informan, yaitu:

1. Kepala Sekolah

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlansungnya proses pendidikan karakter yang berbasis *multikultural* di SMK Negeri di Palopo yaitu sebanyak 4 kepala sekolah.

2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlansungnya proses pendidikan karakter yang berbasis *multikultural* di SMK Negeri di Palopo yaitu sebanyak 4 kepala sekolah.

3. Guru SMK Negeri Palopo

Sebagai informan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter yang berbasis

---

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

*multikultural*, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut. Adapun dalam penelitian sebanyak 9 orang guru PAI menjadi informan.

#### 4. Peserta didik

Peserta didik inilah yang akan dijadikan *informan* yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana tingkat pendidikan karakter yang berbasis *multikultural* diterapkan di SMK Negeri di Palopo.

### D. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil dokumen. Data-data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.<sup>6</sup> Dengan maksud tertentu, Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara yang akan dilakukan disini terhadap pendidik/guru yang dijadikan objek. Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai

---

<sup>6</sup> Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, (Bandung : Nuansa, 2000), h. 41

pemahaman guru dan juga respon siswa. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

1. Kepala sekolah dan tenaga pendidik agama Islam SMKN kota Palopo, dalam wawancara ini peneliti mengetahui pelaksanaan guru dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis *multikultural*.
2. Siswa, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui apakah pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru dapat diaplikasi oleh siswa di sekolah.

b. Observasi

Hasil observasi digunakan untuk melihat bagaimanakah proses pendidikan berjalan. Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti:

1. Mengamati sikap siswa dengan guru dan teman di luar kelas
2. Lingkungan sekitar SMKN Kota Palopo

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data-data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>7</sup> Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan

---

<sup>7</sup> Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, h.52

oleh peneliti. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik. Seperti halnya data-data sekolah.

## 2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.<sup>8</sup> Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan *kuesioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>9</sup> Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

### a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.

### b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen

---

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...* h. 129.

<sup>10</sup> Marzuki, *Metodologi riset*, (Yogyakarta: Prasetia Widia Pratama, 2000), h. 55.

tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah beserta wakilnya dan guru PAI SMK Negeri kota Palopo.

Memberikan informasi tentang strategi, pelaksanaan dalam mewujudkan program sekolah yaitu pendidikan karakter yang berbasis *multikultural*, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

2. Siswa di SMA Negeri Kota Palopo.

Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data siswa, data guru, data prasarana sekolah, dan sebagainya.

3. Pihak-pihak yang bersangkutan dalam menyelesaikan penelitian ini.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek

penelitian.<sup>11</sup> Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi *nonpartisipan* merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung ke SMK Negeri Kota Palopo untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi penelitian yang terkait dengan peran guru PAI dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis *multikultural* di lembaga tersebut, apakah berperan dengan baik atau tidak.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.<sup>13</sup> Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa *interview* atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

---

<sup>11</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) h. 72.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109.

<sup>13</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

pertanyaan.<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide ( *panduan wawancara*).<sup>15</sup>

Teknik ini peneliti mewawancarai, kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, siswa, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan masing-masing dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis *multikultural*. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan :

a. Kepala sekolah beserta wakil dan tenaga pendidik dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dan pelaksanaan guru PAI dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis *multikultural*, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis *multikultural*, sedangkan kegiatan dapat meningkatkan kecerdasan *spiritual* para siswa.

b. Siswa di sekolah, dalam wawancara ini peneliti akan menanyakan bagaimana respon yang diberikan siswa, dengan kegiatan pendidikan karakter yang berbasis *multikultural* yang diterapkan di sekolah.

---

<sup>14</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135.

<sup>15</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 234

### 3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.<sup>16</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan pendidikan karakter yang berbasis *multikultural* pengembangan sumber belajar PAI dari guru maupun dokumen yang berbentuk gambarnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidak valid data. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan *reliabel*.

Adapun pengambilan dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Mushola

---

<sup>16</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 742

2. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah
3. Kebiasaan- kebiasaan yang diterapkan di sekolah.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan adalah:

##### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>17</sup> Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

##### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.<sup>18</sup> Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara *induktif* untuk menjawab rumusan masalah.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

- a. *Deduktif*, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.
- b. *Induktif*, dalam teknik ini peneliti mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.
- c. *Komparatif*, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada basil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

### G. Pengecekan Temuan

Guna memeriksa keabsahan data mengenai *Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*.<sup>19</sup> Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar upaya guru PAI yaitu bagaimana strategi, pelaksanaan pelaksanaan kegiatan di SMK Negeri Kota Palopo, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba, maka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

#### a) Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif.<sup>20</sup> Dalam pandangan Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

---

<sup>19</sup> Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.

<sup>20</sup> Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, h. 301.

yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data". Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan informan yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo.

Maka dalam trianggulasi peneliti melakukan *checkrecheck cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data trianggulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan trianggulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

#### b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>21</sup> Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan sesama peneliti (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

#### c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian *kualitatif*, peneliti merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Peneliti melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu SMK Negeri Kota Palopo. Disini peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan peneliti dengan narasumber

---

<sup>21</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.133.

sehingga antara peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, peneliti fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel*.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan *empirik* yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai *Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo* dapat ditransformasikan/dialihkan ke informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun penelitian ini.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai *Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara keseluruhan SMK Negeri Kota Palopo terdapat enam sekolah, namun diantara sekolah tersebut hanya empat sekolah yang fokus dalam penelitian yakni SMK Negeri 1, SMK Negeri 2, SMK Negeri 3 dan SMK Negeri 4, itupun untuk SMK Negeri 4. Adapun SMK Negeri 5 dan SMK Negeri 6, karena baru tahun 2016 berdiri, maka dari itu 4 SMK Negeri sudah mewakili 6 SMK Negeri yang ada di Kota Palopo.

Kota Palopo dijuluki sebagai kota jasa dan kota pendidikan. Sebagai kota pendidikan, maka posisi sekolah kejuruan, letaknya sangat strategis dalam pengembangan kota dan sekaligus sebagai aset dalam memberikan kontribusi yang sangat tinggi nilainya diantara kota yang ada dengan harapan bahwa output dari berbagai sekolah kejuruan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak khususnya masyarakat Kota Palopo dan masyarakat secara keseluruhan.

SMK Negeri 1 Palopo adalah sekolah yang orientasi pendidikannya mengarah pada bagaimana membentuk siswa memiliki ketrampilan dibidang perkantoran khususnya ahli dibidang desainer, tata boga, akuntansi, perhotelan dan marketing di bawah kepemimpinan bapak Drs. Muh. Nasir, M.T, begitupun juga dengan SMK Negeri 2 Palopo, sebagai salah satu sekolah favorit yang diidolakan masyarakat Luwu Raya yang memiliki siswa terbanyak dibandingkan

dengan sekolah SMK yang lain. Lewat kepemimpinan bapak Drs.H. Syamsuddin, sekolah ini telah membuka jurusan yang sangat strategis dalam membawa Kota Palopo menjadi kota yang dinamis dan bermartabat. SMK Negeri 3 Palopo tidak ketinggalan dalam mengambil peran dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Kota Palopo khususnya dibidang bahari yakni perikanan dan kelautan. Kepemimpinan bapak Ridwan, S.T, M.Si, sekarang sekolah ini telah membuka dua program kejuruan yaitu jurusan Perikanan Kelautan dan jurusan Pelayaran.

Seiring dengan pengembangan dan pembangunan Kota, pemerintah Kota Palopo mendirikan tiga sekolah Kejuruan, yakni SMK 4 berbasis Komputer, SMK 5 berbasis Pariwisata dan SMK 6 berbasis Seni dan Musik. Keenam sekolah Kejuruan ini memiliki potensi yang sangat besar dalam melahirkan kader pemimpin di masa mendatang, tentunya keberadaan Musalla disetiap sekolah sangat berperan penting dalam mencetak dan membentuk karakter siswa yang memiliki keimanan yang tangguh, budi pekerti yang baik,cerdas dan bertanggung jawab serta senantiasa melakukan inovasi dan terobosan baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

## 2. Pembentukan Karakter di SMK Negeri Kota Palopo.

SMK Negeri Kota Palopo yang memiliki visi dan misi ke arah pencapaian pembinaan siswa, sehubungan dengan kegiatan misi tersebut maka OSIS SMK Negeri Kota Palopo memiliki kegiatan keagamaan sebagai upaya melatih dan menempah siswa agar memiliki jiwa yang kuat, mental, keberanian, kepribadian dan rasa tanggung jawab yaitu:

a. Kegiatan Keagamaan SMK Negeri 1 Kota Palopo

SMKN 1 Kota Palopo terletak di jalan K.H. Muh. Hasyim Kelurahan Pattene Kecamatan Wara Utara, SMKN 1 Kota Palopo memiliki musalla dengan nama al-Muflihin, filosofi nama muşallānya adalah mudah-mudahan dengan harapan siswa SMKN 1 Kota Palopo terketuk hatinya ke musalla agar bisa mendapatkan hidayah sehingga menjadi orang-orang yang beruntung di hadapan Allah swt. selain itu siswa juga diharap memiliki ilmu yang bisa memberikan manfaat kepada seluruh lingkungan sekitarnya, sebagai sekolah kejuruan SMKN 1 Kota Palopo memiliki jurusan tata boga, Akuntansi, Adm. Kantor, perhotelan, UPW, TKJ dan marketing. SMK Negeri 1 Palopo termasuk salah satu sekolah yang sangat diminati oleh konsumen untuk sekolah kejuruan yang ada di Palopo, termasuk jurusan yang ada menjadi pemicu pertama yang menjadikan sekolah tersebut diminati, berikut jumlah siswa SMK Negeri 1 Palopo yang khusus beragama Islam sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Siswa SMK Negeri 1 Kota Palopo**

No	Jurusan	Jumlah Siswa
1	Kelas X	Laki-Laki = 138
		Perempuan = 295
2	Kelas XI	Laki-laki = 118
		Perempuan = 310
3	Kelas XII	Laki-laki = 142
		Perempuan = 346
<b>Jumlah Siswa</b>		<b>1.394 Orang</b>

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 1 Palopo 23 Maret 2016

Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Palopo di bawah kepemimpinan bapak Drs. Muh. Nasir, MT, sementara guru agamanya ada 5 orang yaitu Drs. Abdul

Salam, Drs. Usman D, Asriani, S.Pd.I., Muhajir, S.Pd.I., Lisna Herlin, S.Pd.I. Wakil Kepala Sekolah bagian kesiswaan ibu Talha Panjo, M.Si. Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah, maka kepala sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran dan pengembang bakat dan minat siswa. Sebagai sekolah kejuruan yang dituntut adalah bagaimana semua fasilitas dalam jurusan tersebut ada dan siap pakai yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas siswa serta penunjang pendidik dalam menyajikan materi pelajarannya kepada siswa. Berikut peneliti memaparkan keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Palopo.

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Sarana Pendidikan SMK Negeri 1 Kota Palopo**

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung Belajar	10	3	-	13
2	Ruang Kelas	30	-	-	30
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Kepala	1	-	-	1
6	Sekolah	2	1	-	3
7	Ruang Laboratorium	5	-	-	5
8	Ruang Komputer	20	-	2	22
9	Kamar mandi/WC	2	-	-	2
10	Ruang UKS	1	-	-	1
11	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
12	Musalla	1	-	-	1
13	Ruang Wakasek	2	-	-	2
14	Ruang Guru BK/BP	1	-	-	1
15	Aula	1	-	-	1
16	Ruang Rapat	5	1	-	6
17	Kantin				

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 1 Kota Palopo 23 Maret 2016

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala TU SMK Negeri 1 Kota Palopo bahwa data di atas merupakan hasil laporan bulanan pada akhir bulan Februari tahun 2016 yang dilaporkan setiap bulan.

Adapun keadaan sarana dan prasarana muşallā al-Muflihin SMK Negeri 1 Kota Palopo yang merupakan media ibadah seluruh siswa dan guru serta staf SMK Negeri 1 yang beragama Islam dalam setiap hari kecuali hari libur, dan suasana muşallā al-Muflihin sangat nampak suasana religiusnya yang ditandai dengan berbondong-bondongnya siswa menuju muşallā untuk melaksanakan ibadah ritual yang tujuannya mencapai keshalehan ritual yang merupakan tujuan pelaksanaan ibadah, berikut sarana dan prasarana muşalla al-Muflihin.

Berkaitan dengan kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa, maka ada beberapa organisasi sebagai penunjang kearah pencapaian pendidikan karakter. Adapun Organisasi SMK Negeri 1 Palopo yaitu OSIS dan Rohis yakni kerohanian Islam. Dengan terbentuknya RPMS (Remaja Pencinta Muşallā Siswa), maka yang nampak dipermukaan adalah adalah organisasi RPMS. Pembina RPMS di samping guru pendidikan agama Islamnya juga dibantu beberapa pembina lain yaitu sebagai Ketua Nur Alam, S.Pd.I dan Drs. Usman D. Kegiatan-kegiatan keagamaan RPMS Muşallā al-Muflihin SMK Negeri 1 Palopo yang menjadi agenda rutin yakni sebagai berikut:

a. Mengadakan kegiatan Training LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) semacam latihan kader remaja Islam yang tiap tahun dilaksanakan dengan bertujuan untuk merekrut siswa menjadi anggota RPMS.

b. Melakukan kajian keIslaman setiap hari senin jam 14.30 dan hari jum'at jam 15.30 dengan kegiatan PBA (Pemberantasan Buta Aksara al-Qur'an).

c. Melakukan kegiatan PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam) di antaranya peringatan maulid Nabi dan peringatan Isra-Miraj Nabi Muhammad saw, serta perayaan tahun baru Islam dan ibadah qurban.

e. Shalat duhur secara berjama'ah bagi yang beragama muslim setiap hari, yang dijadwal berdasarkan keputusan pengurus RPMS, dan bagi kelas yang tidak menunaikan jadwalnya akan diberikan sanksi yang bersifat mendidik.

f. Melaksanakan Kultum (kuliah tujuh menit) setiap selesai shalat duhur seluruh jurusan berikut jadwal kegiatan Kultumnya yang peneliti dapatkan.

Selain kegiatan keagamaan oleh pengurus RPMS SMK Negeri 1 Palopo juga tidak ketinggalan peran OSIS sebagai sebuah lembaga yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang walaupun pengurus RPMS juga adalah anggota dari pengurus OSIS, adapun kegiatannya sebagai berikut:

a. Kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) lewat kegiatan ini semua siswa baru dapat lebih akrab dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Pada kegiatan yang MOS tersebut ada materi pencerahan qalbu bagi siswa baru. Kegiatan ini melibatkan pengurus RPMS sebagai mitra pembinaan. Berikut materi MOS dengan manajemen qalbu.

**Tabel 4.3**  
**Materi Manajemen Qalbu SMK Negeri 1 Kota Palopo**

No	Pokok Bahasan	Pemateri/Pemandu
1	Pengantar Akhlak (pengertian akhlak, pembagiannya, dan hubungannya dengan ibadah).	Abdullah Salam
2	Pengantar manajemen qalbu serta bagian-bagian(pengertian manajemen qalbu, hakikat dan ruang lingkupnya)	Usman D
3	Mengenal potensi diri (pengenalan potensi-potensi yang ada dalam setiap diri manusia yang baik ataupun yang buruk	Muhajir
4	Penyakit-penyakit hati (iri, dengki, ujub, takabur, ria, sum'ah, dendam, dan malas	Lisana
5	Obat penyakit hati (dzikir, intropeksi diri, kebersihan hati)	Muhajir
6	Refleksi diri (perjalanan manusia)	Usman D
7	Penutup	Panitia OSIS

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 1 Kota Palopo 23 Maret 2016

Adapun prestasi yang diraih oleh siswa SMK Negeri 1 Kota Palopo dalam kegiatan keagamaan yaitu:

- a. Juara I tilawah putra Tk. SMA/SMK/MA tahun 2010.
- b. Juara III tilawah putri Tk. SMA/SMK/MA tahun 2010.
- c. Juara I adzan Tk. SMA/SMK/MA tahun 2010.
- d. Juara III Debat PAI Tk. SMA/SMK/MA tahun 2011.
- e. Juara III Cerdas-Cermat PAI Tk. SMA/SMK/MA tahun 2011.
- f. Juara II Nasyid Tk. SMA/SMK/MA tahun 2012.
- g. Juara III tilawah putra Tk. SMA/SMK/MA tahun 2012.
- h. Juara III Debat PAI Tk. SMA/SMK/MA tahun 2012.
- i. Juara III Debat PAI Tk. SMA/SMK/MA tahun 2013.

- j. Juara II Debat PAI Tk. SMA/SMK/MA tahun 2014.
  - k. Juara II Debat PAI Tk. SMA/SMK/MA tahun 2016.
  - l. Juara III Ceramah Agama Tk. SMA/SMK/MA tahun 2016.
  - m. Juara III Adzan Tk. SMA/SMK/MA tahun 2016.
- b. Kegiatan Keagamaan SMK Negeri 2 Kota Palopo

SMK Negeri 2 Kota Palopo termasuk sekolah kejuruan yang telah memiliki banyak sarana dan prasarana mengingat hal tersebut sangat penting baik sarana maupun prasarananya dalam hal peningkatan mutu sekolah, kepala sekolah dalam hal ini senantiasa bekerja keras melengkapi sarana dan prasarana tersebut yang dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran dan pengembang bakat dan minat siswa, sebagai sekolah kejuruan yang dituntut adalah bagaimana semua fasilitas dalam jurusan tersebut ada dan siap pakai yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas siswa.

SMK Negeri 2 Kota Palopo memiliki beberapa jurusan di antaranya jurusan elektro, jurusan gambar, jurusan TKJ (Teknologi Komputer Jaringan), jurusan listrik, jurusan mesin jurusan ini terbagi lagi ada teknik yaitu , teknik las, teknik kendaraan dan teknik sepeda motor. Adapun jumlah siswa SMK Negeri 2 Palopo yang beragama Islam yang telah terdata adalah, untuk kelas X berjumlah 652 orang semua jurusan, kelas XI berjumlah 460 orang, dan untuk kelas XII berjumlah 415 orang, sekolah kejuruan ini siswanya didominasi siswa laki-laki.

**Tabel 4.4**  
**Keadaan Sarana Pendidikan SMK Negeri 2 Kota Palopo**

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung Belajar	20	10	-	30
2	Ruang Kelas	45	-	-	45
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
6	Ruang Praktek	9	1	-	10
7	Ruang Komputer	4	-	-	4
8	Kamar mandi/WC	23	-	1	24
9	Ruang UKS	1	-	-	1
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
11	Musalla	3	-	-	3
12	Ruang Wakasek	1	-	-	1
13	Ruang Guru BK/BP	2	-	-	2
14	Aula	2	-	-	2
15	Ruang Rapat	1	-	-	1
16	Kantin	1	-	-	1

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 2 Kota Palopo 26 Maret 2016

Konsep pembentukan karakter siswa bukan hanya tugas dan tanggungjawab seorang guru atau guru agama, akan tetapi semua yang terkait dalam sistem pendidikan dan tentunya sangat ditentukan oleh sejauhmana keterlibatan pengaturan guru dalam melibatkan siswa pada setiap momen kegiatan.

Pertama, sholat adalah satu satunya ibadah yang proses penyampainya tidak melalui maikat jibril, tetapi langsung antara Allah dan Nabi Muhammad. kedua, sholat merupakan identitas minimal seorang muslim. ketiga, sholat adalah tiang agam. dan yang keempat, sholat adalah amalan pertama yang akan dihisab. jika baik sholatnya maka baik pula amalan lainnya sedangkan jika jelek sholatnya maka jelek pula amalam amalan lainnya.

Terbentuknya karakter lewat Islamisasi budaya atau bagaimana menciptakan sistem pendidikan SMK Negeri 2 Palopo secara Islami lewat budaya-budaya Islam misalnya guru perempuan memakai busana muslim sehingga pendidik itu terkesan Islami di mata murid-muridnya dan laki-lakinya menggunakan kopiah ketika hendak melakukan shalat berjamaah di musalla. Pendidikan di musalla sarat dengan ilmu pengetahuan, lewat kajian, dan kegiatan yang lain. Lokasi SMK Negeri 2 Palopo cukup luas sekitar 6 hektar persegi adapun sebagai alternatif untuk mengimbangi jumlah siswa yang ingin shalat duhur, maka disiapkan sebuah kantor atau kelas sebagai musalla dengan demikian terwujudlah pengembangan cita-cita keagamaan yaitu SMK Negeri 2 yang religius.

Guru pendidikan agamanya ada 7 orang di antaranya 4 PNS (Suherman, S. Ag, Hj. Rawe S. Ag, Dra. Rumpiati, Hj. Sumiati, S. Pd.I) dan 3 orang masih status honor (Dahlia, S.Pd.I, Rosita, S. Pd.I, dan Dewi, S. Pd.I). Lembaga yang lebih eksis dalam berbagai kegiatan keagamaan Di SMK Negeri 2 Palopo adalah Rohis (Kerohanian Islam) yang memiliki kegiatan sebagai berikut :

a. Kegiatan kajian keIslaman setiap hari jum'at untuk perempuan dengan materi fiqh wanita, lewat kajian ini siswa mendapat informasi keagamaan yang dapat menambah wawasan mereka dibidang keIslaman, berikut jadwal kegiatannya.

**Tabel 4.5**  
**Jadwal Kegiatan Pengajian Siswa SMK Negeri 2 Kota Palopo**

No.	Waktu	Ustadz/Ustadzah	Materi
1.	Jumat 1- pkl. 14.00-16.00	Hj. Rawe	Syariat Islam
2.	Jumat 2- s.d.a 14.00-16.00	Rumpiati	Fikih nisa/perempuan
3.	Jumat 3- s.d.a	Supiati	Akidah
4.	Jumat 4- s.d.a	Dahlia	Problematika Remaja
5.	Jumat 5- s.d.a	Rosita	Sesuai kebutuhan

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 2 Kota Palopo 23 Maret 2016

b. Kajian KeIslaman pada hari rabu untuk laki-laki dengan materi fiqh pendidikan, dengan kajian ini diharapkan siswa yang mengikuti dapat memahami dasar-dasar syariah Islam, berikut jadwal kegiatannya.

**Tabel 4.6**  
**Jadwal Kegiatan Pengajian Siswa SMK Negeri 2 Kota Palopo**

No.	Waktu	Ustadz/Ustadzah	Materi
1.	Rabu 1- pkl. 15.30-17.00	Suherman	Syariat Islam
2.	Rabu 2- s.d.a	Ridho Widodo	Akhlak
3.	Rabu 3- s.d.a	Helmi	Akidah
4.	Rabu 4- s.d.a	Rosita	Problematika Remaja
5.	Rabu 5- s.d.a	Hj. Rawe	Sesuai kebutuhan

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 2 Kota Palopo 23 Maret 2016

Pembina Rohis SMK Negeri 2 Kota Palopo yaitu Bapak Suherman, S.Ag, dan dibantu oleh Ustadz Ridho Widodo, S.Pd, dan Dra. Helmi. Adapun bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yaitu:

- a. Shalat duhur secara berjamaah setiap hari kecuali hari libur.
- b. LDK setiap tahun yaitu pertengahan tahun ajaran tujuannya memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjadi pemimpin terutama dalam memimpin diri sendiri.

c. Pesantren kilat setiap tahun ajaran baru yang diperuntukan bagi siswa baru.

d. Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang di dalamnya dirangkaikan dengan lomba bunga male antar jurusan.

e. Peringatan Isra-miraj yang dikemas dengan lomba sholat berjamaah serta lomba penghapalan surah-surah pendek.

c. Kegiatan Keagamaan SMK Negeri 3 Palopo

SMK Negeri 3 Palopo yang lazim dikenal dengan SMK Pelayaran, alamat jalan Dr. Ratulangi, KM. 11 Salo Pau Kelurahan Maroangin Kecamatan Telluwana, pembina Musalla Sakka, S.Ag dan dibantu oleh guru agama Hamida Manajai, S.Ag, guru agama hanya dua orang dan guru BP Al-Makhrus Makhmuddin, S.Pd. SMK Negeri 3 Kota Palopo memiliki jumlah siswa yang beragama Islam kelas X berjumlah 60 orang, kelas XI berjumlah 100 orang, dan untuk kelas XII berjumlah 87 orang, sedangkan jurusan yang ada pada SMK Negeri 3 Palopo sebagai berikut: jurusan TKN (Teknik Kelautan Niaga), jurusan TKPI (Teknik Kelautan Penangkapan Ikan), jurusan NKPI (Nautik Kelautan Penangkapan Ikan), jurusan NKN (Nautik Kelautan Niaga).

Mengingat pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah, maka kepala sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan prasarannya yang dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran dan pengembang bakat dan minat siswa, sebagai sekolah kejuruan yang dituntut adalah bagaimana fasilitas dalam jurusan tersebut ada dan

siap pakai yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas siswa. Berikut peneliti memaparkan keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 3 Palopo.

**Tabel 4.7**  
**Keadaan Sarana Pendidikan SMK Negeri 3 Kota Palopo**

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung Belajar	8	-	-	8
2	Ruang Kelas	15	-	-	15
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
6	Ruang Laboratorium	1	-	-	1
7	Ruang Komputer	1	-	-	1
8	Kamar mandi/WC	6	-	-	6
9	Ruang UKS	1	-	-	1
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
11	Musalla	1	-	-	1
12	Ruang Wakasek	1	-	-	1
13	Ruang Guru BK/BP	1	-	-	1
14	Aula	1	-	-	1
15	Ruang Rapat	1	-	-	1

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 3 Kota Palopo 27 Februari 2016

Data tersebut sesuai disampaikan oleh kepala TU SMK Negeri 3 Kota Palopo bahwa data di atas merupakan hasil laporan bulanan pada akhir bulan februari tahun 2016 yang dilaporkan setiap bulan.

Adapun Program keagamaan Musallā Bahrul Ilmi SMK Negeri 3 Palopo adalah sebagai berikut:

a. Shalat duhur secara berjamaah oleh seluruh siswa SMK Negeri 3 Palopo yang beragama Islam. Program ini sudah cukup lama berjalan, inilah kemudian menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian berkaitan pentingnya memanfaatkan sarana Musalla sebagai tempat pembinaan sekaligus sebagai sarana menempah spiritual siswa agar mereka menyadari eksistensi dirinya dihadapan

Allah swt. Upaya menyemarakkan shalat berjamaah di musalla, maka pengurus P2M merangsang potensi siswa dengan berbagai kegiatan di antaranya melakukan lomba adzan antara jurusan yang setiap bulan diberikan hadiah oleh Pembina musalla. Berikut daftar bertugas adzan bulan Januari-Maret.

**Tabel 4.8**  
**Jadwal Adzan Siswa SMK Negeri 3 Kota Palopo**

NO	Jadwal Adzan	Kelas
1	Selasa	X Jurusan TKN
2	Rabu	X Jurusan TKPI
3	Sabtu	X Jurusan NKPI
4	Senin	XI Jurusan NKN
5	Selasa	XI Jurusan NKN
6	Rabu-Kamis	XII Jurusan NKPI
7	Sabtu	XII Jurusan TKPI
8	Senin-Rabu	X Jurusan TKN
9	Kamis	X Jurusan TKN
10	Sabtu	XI Jurusan TKPI
11	Senin	XII Jurusan TKPI
12	Selasa-Rabu	X Jurusan NKPI
13	Kamis	XI Jurusan NKPI
14	Sabtu	XII Jurusan NKN

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 3 Kota Palopo 27 Februari 2016

- b. Peringatan maulid Nabi Muhammad saw. yang di dalamnya diperlombakan bunga male antara jurusan.
- c. Peringatan isra-miraj Nabi Muhammad saw. yang dikemas dengan lomba pidato antar kelas dan shalat berjamaah.
- d. Pesantren kilat setiap tahun ajaran baru bagi seluruh siswa SMK Negeri 3 Palopo yang beragama Islam.
- e. Amaliah Ramadhan setiap bulan ramadhan yang tujuannya memberikan pemahaman kepada siswa SMK Negeri 3 Palopo dengan materi yang berkaitan dengan ibadah puasa.

Selain kegiatan khusus Muşallā Bahrul al-Ilmi, organisasi P2M memiliki kegiatan yang tidak kalah dengan program musalla sekolah umum yaitu:

- a. Bimbingan praktek sholat oleh seluruh siswa SMK Negeri 3 Palopo.
- b. Żikir dan Do'a menyambut UAN dan pergantian tahun baru
- c. Bimbingan membaca al-Qur'an dengan benar setiap hari jum'at
- d. Shalat Jum'at secara berjamaah di tempat masing-masing.

SMK Negeri 3 Palopo di samping aktif di bidang akademik juga memiliki prestasi dibidang keagamaan, sejak terbentuknya pengurus P2M ada beberapa prestasi yang diraih yaitu:

- a. Juara III perlombaan bunga male Tk. Kota Palopo tahun 2013.
- b. Juara III pawai tahun baru Islam 1434 H.

Kegiatan Eskul (Ekstra Kurikuler) SMK Negeri 3 Kota Palopo dalam konsep pembentukan karakter siswa.

- a. Kegiatan pramuka. Kegiatan ini sangat menarik diikuti oleh seluruh siswa SMK Negeri 3 Pelayaran sebagai wahana pembentukan karakter siswa karena di dalam kepramukaan terdapat janji dan kode moral Pramuka yang dinamakan Trisatya Pramuka. Sebagaimana diungkapkan oleh Pembina kepramukaan.

Gerakan pramuka bukan sekedar gerakan yang diterima, diresmikan, dan diberlakukan berdasarkan keputusan presiden, pramuka tidak hanya sekedar sebagai salah satu ekstra kurikuler yang ketika kurikulum 2013 diberlakukan menjadi wajib di sekolah, pramuka merupakan sebuah gerakan yang memiliki tujuan mulia, bukan hanya tentang bagaimana cara bertahan hidup di hutan tanpa

bekal makanan hidup di hutan, bukan hanya tentang bagaimana cara mendirikan tenda yang aman dari terjangan angin, guyuran hujan atau ancaman binatang melata, atau bukan pula hanya tentang bagaimana cara memasak tanpa kompor, tanpa tungku, dan bahkan tanpa panik, lebih dari semua itu, pramuka hakikatnya mengajarkan hakikat hidup.

Hakikat kehidupan sejatinya adalah bagaimana menghidupi kehidupan untuk mencari keridhan Tuhan, menghidupi kehidupan adalah tentang cara menghadapi permasalahan yang kehadirannya adalah kodrati bahkan tak seorangpun yang hidup tanpa masalah, tentang bagaimana memanifestasi kegagalan hidup. Dalam pramuka Tuhan selalu menjadi yang pertama dan utama, hal tersebut tidak dapat terlepas dari falsafah pancasila sebagai dasar Negara.

SMK Negeri Kota Palopo yang merupakan nilai dasar spiritual keagamaan, kemanusiaan, dan kesatuan bangsa yang disaripatikan dalam Tri Satya, dengan pramuka sebagai bentuk nyata fungsi dengan mengasah kemandirian dan kreativitas, pramuka juga mengajarkan untuk tidak melupakan ibadah meskipun dalam keadaan sibuk, dan pramuka melatih diri untuk menjaga keseimbangan alam dan hubungan dengan sesama manusia.

b. Kedisiplinan yang diterapkan di SMK Negeri 3 Palopo benar-benar ditegakkan sebagai pembiasaan kepada seluruh siswa baik masalah waktu belajar, kebersihan serta tugas-tugas sekolah.

c. PBB yang telah dibina oleh SMK Negeri 3 Palopo terus dipertahankan karena di dalam PBB terdapat kedisiplinan, rasa persatuan, rasa tanggung jawab, dan kepatuhan dalam melaksanakan perintah dengan cepat dan tepat.

d. Beladiri merupakan kegiatan eskul SMK Negeri 3 Palopo yang tujuannya agar siswa dapat memiliki semangat mempertahankan diri.

e. Olahraga juga merupakan kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa dalam aspek persahabatan.

Jumlah siswa yang aktif sholat berjamaah di musalla kelas X 30 orang, kelas XI berjumlah 30 orang, untuk kelas XII berjumlah 42 orang, sedangkan siswa yang tidak aktif berjamaah di musalla kelas X berjumlah 51 orang, kelas XI berjumlah 20 orang dan kelas XII berjumlah 11 orang, sedangkan agama Hindu secara keseluruhan dari kelas X sampai kelas XII berjumlah 12 orang. Sistem yang berlaku di SMK Negeri 3 Palopo masih kental dengan sistem antara senior dan junior.

#### d. Kegiatan Keagamaan SMK Negeri 4 Kota Palopo

SMK Negeri 4 Kota Palopo dengan Kejuruan komputer. Alamat sekolah Jalan Tumanggung Bari Pantai II Kelurahan Songka Kecamatan Wara Selatan yang berada dekat pantai Songka. Kepala SMK Negeri 4 Kota Palopo Drs. Saenal Maskur, M.Pd, sedangkan guru agama yang mengajar di SMK Negeri 4 Palopo adalah Ruhanda Muhammad, M.Pd, dan Kaisar, S.Pd.I. Wakil Kepala Sekolah bagian sarana dan prasarana. Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal peningkatan mutu sekolah, maka kepala sekolah senantiasa berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran dan pengembang bakat dan minat siswa, sebagai sekolah kejuruan yang dituntut adalah bagaimana semua fasilitas dalam jurusan tersebut ada dan siap pakai yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas

siswa. Berikut peneliti memaparkan keadaan sarana dan prasarana SMK Negeri 4 Palopo.

**Tabel 4.9**  
**Keadaan Sarana Pendidikan SMK Negeri 4 Kota Palopo**

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung Belajar	10	3	-	13
2	Ruang Kelas	30	-	-	30
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
6	Ruang Laboratorium	2	1	-	3
7	Ruang Komputer	5	-	-	5
8	Kamar mandi/WC	20	-	2	22
9	Ruang UKS	2	-	-	2
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
11	Musalla	1	-	-	1
12	Ruang Wakasek	1	-	-	1
13	Ruang Guru BK/BP	2	-	-	2
14	Aula	1	-	-	1
15	Ruang Rapat	1	-	-	1
16	Kantin	-	-	-	-

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 4 Kota Palopo 23 Maret 2016

Data di atas disampaikan oleh kepala TU SMK Negeri 4 Palopo bahwa data di atas merupakan hasil laporan bulanan pada akhir bulan Februari tahun 2016 yang dilaporkan setiap bulan.

**Tabel 4.10**  
**Keadaan Sarana Tempat Ibadah SMK Negeri 4 Kota Palopo**

No	Sarana	Keadaan	Jumlah
1	Mimbar	-	-
2	Al-Qur'an	Baik	10
3	Sajadah	Baik	3
4	Buku Agama	Baik	1
5	Tasbih	Baik	3
6	Mic	Baik	1
7	Kopiah/Sarung	Baik	10

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 4 Kota Palopo 23 Maret 2016

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan Rohis SMK Negeri 4 Kota Palopo adalah sebagai berikut:

a. Shalat duhur dilakukan secara berjamaah bagi seluruh siswa SMK Negeri 4 kota Palopo setiap hari kecuali hari jum'at dan hari libur.

b. Setiap jum'at sore kegiatan Eskul yaitu tilawah qori dan qari'ah untuk kelas X dan kelas XI. Kegiatan ekstrakurikuler ini melatih dan mengembangkan bakat suara siswa SMK Negeri 4 Palopo.

c. LDK dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran baru bagi kelas X dan kelas XI tujuannya mencari bibit-bibit ketua OSIS, berikut jadwal kegiatan LDK tahun 2012 sebagai berikut.

**Tabel 4.11**  
**Manual Kegiatan LDK SMK Negeri 4 Kota Palopo**

No.	Waktu	Acara	Petugas	Pendamping
1.	Sabtu	Pembukaan 1. Pembacaan al-Quran 2. Sepatah kata panitia 3. Sambutan Pembina 4. Sambutan pemerintah 5. Penutup/doa		MC
2.		Problematika Remaja		Instruktur
3.		Ishoma		Dewan guru
4.		Akhlak terhadap guru		Guru
5.		Shalat ashar		Guru
6.		Evaluasi		Dewan Gur
7.		Penutupan		MC

Sumber Data: Arsip SMK Negeri 4 Kota Palopo 26 Januari 2016

d. Pesantren Kilat waktu pelaksanaannya setiap awal tahun pelajaran.

Di samping mereka beraktifitas pada bidang akademik SMK Negeri 4 Kota Palopo juga berprestasi pada bidang keagamaan yaitu:

- a. Prestasi juara III Debat PAI oleh Kemenag tahun 2016.
- b. Juara II pawai tahun baru Islam 1436 H/2014.
- c. Juara I TKJ tahun 2013
- d. Juara I TKJ tahun 2014
- e. Juara II TKJ tahun 201

### 3. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Keberagaman manusia adalah perbedaan bawaan lahir, warna kulit, suku, bangsa, jenis kelamin, dan bentuk fisik. Perbedaan yang menunjukkan Karakteristik rumpun makanan, bahasa, sejarah, agama, nilai. Perbedaan karena kekuasaan, pengaruh, dan status ekonomi, sosial, jabatan, dan pendidikan. Perbedaan individual yaitu bakat kemampuan dan keahlian, Visi dan tujuan hidup, suka dan tidak suka, dan karakteristik pribadi.

Adapun keberagaman di SMK Kota Palopo:

**Tabel 4.12**  
**Data SMK Negeri 1 Palopo Menurut Suku**

NO	Nama Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Bugis	1.052	78.57%
2	Toraja	193	14.41%
3	Jawa	94	7.020%
Jumlah		1339	100%

Sumber Data: Rekap Jumlah Total Siswa SMK 1 Palopo

**Tabel 4.13**  
**Data SMK Negeri 1 Palopo Menurut Agama**

NO	Nama Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Islam	1.130	84.4%
2	Katolik	37	2.77%
3	Protestan	156	11,65%
4	Budha	2	0.14%
5	Hindu	14	1.04%
Jumlah		1339	100%

Sumber Data: Rekap Jumlah Total Siswa SMK 1 Palopo

Bentuk sinergi antara pendidikan karakter dan pendidikan PAI berbasis multikultural terbukti dapat mengurangi dampak negatif di sekolah sebagaimana ungkap guru PAI SMK 1 Negeri Palopo mengatakan:

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka perlunya ketenangan dan kedamaian. Nilai cinta damai tercantum dalam RPP dan Silabus PAI terdapat pada enam materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan proses pendidikan akan terjalin dengan baik jika kondisi sekitarnya aman, damai dan nyaman. Guru memberikan materi merasa aman dan damai, siswa menerima materi juga dalam kondisi aman dan damai. Penerapan nilai karakter cinta damai pada mata pelajaran Agama Islam di SMK Negeri 1 Palopo, dapat dilihat pada indikator yang penulis teliti, yakni sikap siswa dalam perkelahian antar siswa di lingkungan sekolah. Penulis beranggapan bahwa indikator ini sangat penting, mengingat sekarang ini sering terjadinya tawuran antar pelajar. Penyebabnya hanya masalah-masalah sepele yang tidak sebanding dengan kerugian yang didapatkan.<sup>1</sup>

Siswa menunjukkan sikap yang baik, hal ini terbukti dengan observasi di lapangan dimana pertengkaran yang terjadi diantara siswa pun dapat dikatakan kecil sekali. Guru agama pun selalu menekankan siswa untuk berakhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kesadaran siswa juga sangat penting dalam menjaga kedamaian dan keamanan di lingkungan sekolah. Karena jika siswa telah menyadari kewajiban mengamalkan ajaran

---

<sup>1</sup> Hasriani Umar, Guru PAI SMK Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, 25 Februari 2016

agama dengan baik, maka dengan sendirinya penerapan nilai cinta damai sebagai bagian dari pendidikan karakter akan benar-benar berjalan secara maksimal. Berasumsi dari pandangan di atas, dari hasil penelitian penulis, apa yang telah diajarkan dan disampaikan Guru PAI kepada siswa cukup baik dalam menumbuhkan rasa cinta damai dan persatuan di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam. Bahwa pribadi seorang muslim adalah orang yang mampu menjamin keselamatan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Sedangkan menurut Lisna Herlina, hal paling utama yang harus dibangun dalam sinergi pendidikan karakter dan pendidikan multikultural adalah:

Nilai Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan memeluk agama lain. Nilai religius disebut juga dengan nilai ketuhanan atau nilai Ilahiyah. Nilai ini merupakan unsur paling penting dalam membina karakter siswa, sebab keberadaan nilai ini akan mempengaruhi penanaman nilai-nilai yang lain. Sebelum nilai Ketuhanan ini benar-benar sepenuh hati tertanam dalam jiwa siswa, maka akan sulit menerapkan nilai-nilai berikutnya pada diri mereka kelak.<sup>2</sup>

Penulis melihat hampir semua materi pelajaran agama Islam mencantumkan nilai-nilai religius dalam pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah. Meskipun yang tercantum pada beberapa item materi. Hal ini menandakan bahwa nilai religius mencakup semua materi keagamaan. Karena

---

<sup>2</sup>Lisna Herlina, Guru PAI SMK Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, 25 Februari 2016.

seluruh sikap perbuatan manusia berhubungan dengan prinsip ketuhanan dan keagamaan.

Menurut Abdul Salam, hal yang harus dibangun selain dari pendidikan religius adalah peduli sosial, menurut beliau ini hal yang paling penting harus ditanamkan kepada siswa terutama siswa SMK Negeri 1 Palopo. Beliau mengemukakan:

Nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun indikator pelaksanaan karakter peduli lingkungan di kelas adalah berempati kepada sesama teman kelas, melakukan aksi sosial, membangun kerukunan warga, dan kelas. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dalam PAI di SMK Negeri Palopo adalah pendidikan karakter dalam PAI adalah berempati kepada siswa yang tidak masuk. Misalnya ada siswa yang sakit, maka guru memimpin doa untuk kesembuhan siswa tersebut. Apabila ada yang mendapatkan kesusahan (duka cita, kecelakaan), maka guru memimpin doa sekaligus menganjurkan ketua kelas untuk peduli terhadap teman yang mendapatkan kesusahan dengan pengumpulan dana. Kemudian dana tersebut dikumpulkan menjadi satu seluruh siswa, dan diberikan kepada yang berhak.<sup>3</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk peduli sosial adalah secara langsung melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, dan memahami sifat amal shaleh. Selain itu pembiasaan saat ada siswa atau keluarga yang mendapatkan musibah dengan cara mendoakan,

---

<sup>3</sup>Abdul Salam, Guru PAI SMK Negeri 1 Palopo, *Wawancara*, 25 Februari 2016.

membesuk atau ta'ziah serta memberi bantuan sosial kepada keluarga yang bersangkutan.

**Tabel 4.15**  
**Data SMK Negeri 2 Palopo Menurut Suku**

NO	Nama Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Bugis	630	41.17%
2	Toraja	682	44.57%
3	Jawa	218	14.26%
Jumlah		1530	100%

Sumber Data: Rekap Jumlah Total Siswa SMK 2 Palopo

**Tabel 4.16**  
**Data SMK Negeri 2 Palopo Menurut Agama**

NO	Nama Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Islam	848	55.424%
2	Katolik	429	28.064 %
3	Protestan	243	15.88%
4	Budha	-	0%
5	Hindu	10	0.65 %
Jumlah		1530	100%

Sumber Data: Rekap Jumlah Total Siswa SMK 2 Palopo

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Karakteristik khusus mata pelajaran PAI, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kepala SMK 2 Palopo, Syamsuddin yang perlu dipahami dan dihayati guru dalam pendidikan Multikultural

### 1. Damai

Keadaan yang memungkinkan lahirnya ketenangan atau kenyamanan individu atau kelompok, baik dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.

### 2. Keberagaman

Pluralitas kehidupan yang merupakan sunnatullah yang harus diterima, dihormati dan didayagunakan.

### 3. Keterbukaan

Toleransi secara rasional dan emosional dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan negosiasi dimana antar komunikasi saling menghargai keragaman persoalan, sikap, pikiran, dan perilaku dalam proses komunikasi.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut wakil kepala SMK Negeri 2 bidang kurikulum bapak Wiratho ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang kaitan pendidikan karakter cinta damai di SMK Negeri 2 Palopo.

#### a. Model Pengajaran Komunikatif.

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabeneanya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh

<sup>4</sup> Syamsuddin, Kepala SMK Negeri 2 Palopo, *wawancara*, 26 Februari 2016.

masing-masing siswa sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh.

Metode dialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Objektif berarti sadar membicarakan banyak iman secara *fair* tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama. Subjektif berarti pengajaran seperti itu sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap siswa memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang memercayainya.

b. Model Pengajaran Aktif

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.<sup>5</sup>

Kedua model pengajaran di atas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok

---

<sup>5</sup>Wiratho, Wakil Kepala SMK Negeri 2 Palopo, *wawancara*, 17 Februari 2016.

belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan. Pada model belajar semacam ini, tugas guru adalah harus mampu menjelaskan tugas tersebut, kemana mereka harus mencari informasi, bagaimana mengolah informasi tersebut, kemana mereka harus mencari informasi tersebut dan membahasnya dalam kelas, sampai mereka memiliki kesimpulan yang sudah dibahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasan inilah, guru terus memberikan bimbingan dan arahan.

**Tabel 4.17**  
**Data SMK Negeri 3 Palopo Menurut Suku**

NO	Nama Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Bugis	76	30,76%
2	Toraja	147	59.51%
3	Jawa	24	9.73%
Jumlah		247	100%

Sumber Data: Rekap Jumlah Total Siswa SMK 3 Palopo

**Tabel 4.18**  
**Data SMK Negeri 3 Palopo Menurut Agama**

NO	Nama Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Islam	120	48.58%
2	Katolik	78	31.59 %
3	Protestan	46	18.62 %
4	Budha	-	0%
5	Hindu	3	1.21 %
Jumlah		247	100%

Sumber Data: Rekap Jumlah Total Siswa SMK 3 Palopo

Implementasi Pendidikan Islam harus mampu menjadi transmittor yang bersifat transendental. Pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural dapat memperkokoh rasa cinta tanah air, setia kawan, dan

bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat untuk semua kultur sosial yang dijiwai pada nilai-nilai keIslaman. Disamping itu pendidikan Islam harus memodifikasi dirinya agar mampu menjalankan perannya sebagai subsistem pendidikan nasional seiring dengan adanya keterbukaan sekat-sekat yang secara empirik menjadikan hubungan antarkultur menjadi sangat dekat dengan berbagai konflik sosial.

Peranan yang harus diperankan oleh pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan *multikultural* adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai *Illahiah* yang selaras dengan relegiusitas Islam terhadap mental siswa, nilai *Illahiah* tersebut berkaitan dengan konsep tentang ke-Tuhanan dan segala sesuatu bersumber dari Tuhan. Nilai *Illahiah* berkaitan dengan nilai *Imaniah*, *Ubudiyah* dan *Mualamah*, dalam hal ini pendidik mesti berusaha sekuat kemampuannya untuk mengembangkan diri siswa terhadap nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, diperoleh keterangan bahwa budaya karakter saling hormat dan toleran telah menjadi budaya di SMK Negeri 3 Palopo. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku keseharian yang ditampilkan siswa SMK Negeri 3 Palopo. Pada umumnya mereka telah membudayakannya baik terhadap sesama siswa, antara siswa yang lebih muda dengan yang tua/senior dan sebaliknya, dengan kepala sekolah beserta majelis guru, tenaga kependidikan maupun dengan tamu yang datang ke SMK Negeri 3 Palopo. Siswa diajak agar saling menghormati antar sesama dengan tidak membedakan status ataupun agama. Tidak diperbolehkan untuk saling merendahkan ataupun melakukan permusuhan dengan teman yang lain.

Sedangkan bentuk toleransi yang diperlakukan kepada siswa non muslim ketika materi PAI berlangsung ialah mereka diberikan pilihan apakah tetap memilih berada dalam kelas atau memilih untuk keluar kelas. Selain itu Mereka juga dibolehkan untuk mengerjakan aktivitas lain selama belajar PAI dan juga boleh mendengarkan dengan seksama materi PAI jika mereka juga ingin mendengarkan.<sup>6</sup>

Sementara itu, berdasarkan teori yang penulis kemukakan sebelumnya bahwa masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan termasuk di lingkungan sekolah. Saling menghormati antara yang muda dengan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama bahkan saling menghormati antar agama yang berbeda.

Dengan demikian, budaya saling hormat dan toleran yang telah dilakukan oleh warga SMK Negeri 3 Palopo ini tidaklah bersimpangan dengan teori yang telah dikemukakan di atas. Dimana siswa senantiasa diajak dan diarahkan untuk saling menghormati antara guru dengan siswa, siswa yang junior dengan siswa senior. serta antara siswa dengan para tamu yang datang ke SMK Negeri 3 Palopo.

Adapun cara-cara untuk menanamkan karakter dalam pendidikan multikultural adalah :

- 1) Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam yang bersumber dari keyakinan dan takwa.

---

<sup>6</sup> Sakka, Guru PAI SMK Negeri 3 Palopo, *wawancara*, 26 Februari 2016.

2) Meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

3) Meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya.

4) Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik, sehingga menjadi kebiasaan yang tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.<sup>7</sup>

Penanaman *multikulturalisme* di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Adapun pernyataan kepala SMK Negeri 3 Palopo dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pendidikan multikultural yaitu:

*Pertama*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. *Kedua*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). *Ketiga*, menyesuaikan metode

---

<sup>7</sup>Muh. Mashuri Djafar, Wakil Kepala SMK Negeri 3 Palopo, wawancara, 18 Februari 2016.

pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial. *Keempat*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.<sup>8</sup>

#### 4. SMK Negeri 4 Palopo

**Tabel 4.19**  
**Data SMK Negeri 4 Palopo Menurut Suku**

NO	Nama Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Bugis	198	67,34%
2	Toraja	74	25,17%
3	Jawa	22	7.49%
Jumlah		294	100%

Sumber Data: Rekap Jumlah Total Siswa SMK 4 Palopo

**Tabel 4.20**  
**Data SMK Negeri 4 Palopo Menurut Agama**

NO	Nama Suku	Jumlah Siswa	Persentase
1	Islam	220	74.82 %
2	Katolik	36	12,24 %
3	Protestan	34	11.56 %
4	Budha	-	0%
5	Hindu	4	1.38%
Jumlah		294	100%

Sumber Data: Rekap Jumlah Total Siswa SMK 4 Palopo

Peran guru dalam hal ini meliputi : *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang

<sup>8</sup>Ridwan, Kepala SMK Negeri 3 Palopo, wawancara, 18 Februari 2016.

sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.<sup>9</sup> Contohnya, ketika terjadi pemboman yang dilakukan oleh para teroris maka guru yang memiliki wawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut.

Kemudian sebaiknya seorang guru mampu menjelaskan bahwa kejadian tersebut seharusnya jangan sampai terjadi. Karena di dalam semua agama baik Islam, Katolik, Budha, Hindu, Yahudi, Konghucu, dan kepercayaan lainnya jelas dikatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan dalam memecahkan masalah adalah dilarang. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh semua agama dan kepercayaan yang ada.

Disamping itu peran guru dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial, sehingga pendidikan Islam mengaharapkan meniadakan semangat fanatisme golongan, sikap intoleran dikalangan siswa memperkuat segregasi dan perpecahan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan beragama. Disamping itu guru memiliki tugas pokok yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih dari ketiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, diajarkan dengan berbagai strategi dan cara agar mudah dipahami, oleh karna itu dikatakan peran pokok guru pendidikan Islam adalah:

---

<sup>9</sup>Ruhanda, Muhammad, Guru PAI SMK 4 Palopo, *wawancara*, 19 Februari 2016.

1. Tugas pensucian yakni, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa siswa agar dapat mendekati diri kepada Allah swt. menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya.

2. Tugas pengajaran yakni, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada siswa untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.<sup>10</sup>

Perlu dimulai dari proses pembelajaran berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural yang spiralis sehingga pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat. Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini.

## IAIN PALOPO

Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah.

---

<sup>10</sup> Sainal Maskur, Kepala SMK Negeri 4 Palopo, *wawancara*, 16 Februari 2016.

Nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni:

### 1. Pluralisme

Pluralisme adalah merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

### 2. Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan permasalahan sosial.<sup>11</sup>

Berdasarkan konsep di atas maka Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Pendidikan berbasis multikulturalisme ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada siswa. Khususnya bagi para pendidik agar mampu mendisain pembelajaran berdasarkan keragaman kemampuan, latar belakang sosial siswa, agama, budaya dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi

---

<sup>11</sup> Pinus, Wakil Kepala Sekolah Bid. Kurikulum, *wawamcara*, 16 Februari 2016

dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara professional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti: humanisme, demokratis dan pluralism.

#### **4. Problem dan Solusi Pembelajaran Pendidikan PAI Berbasis Multikultural**

Pendidikan multikultural yang akhir-akhir ini sedang hangat dibicarakan ternyata tidak terlepas dari berbagai problem yang menghambatnya. Selain problem kemasyarakatan, pendidikan multikultural juga tidak lepas dari problem dalam proses pembelajarannya. Dalam kerangka strategi pembelajaran, pembelajaran berbasis budaya dapat mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan sadar budaya. Namun demikian, penggunaan budaya lokal (etnis) dalam pembelajaran berbasis budaya tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam setiap komponen pembelajaran, sejak persiapan awal dan implementasinya. Beberapa permasalahan awal pembelajaran berbasis budaya (multikultural) pada tahap persiapan awal, antara lain:

- a. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya siswa.
- b. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis siswanya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.

c. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali siswa terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh. Pada kenyataannya berbagai dimensi dari keberagaman budaya SMK Negeri Kota Palopo dapat menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, terutama dalam kelas yang budaya etnis siswanya sangat beragam.

d. Masalah seleksi dan integrasi isi (*content selection and integration*) mata pelajaran implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan.

Masalah yang muncul dapat berupa ketidakmampuan guru memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran. Selain itu masih banyak guru yang belum dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Untuk mengatasi problem di atas, guru harus memiliki pengetahuan budaya yang memadai, selain itu diperlukan sikap dan keterampilan yang bijaksana dalam memilih metode atau materi pelajaran yang mengandung sensitivitas budaya, misalnya materi tentang perbedaan etnis atau agama. Guru juga dapat memberikan sentuhan warisan budaya sehingga dapat memotivasi siswa mendalami akar budayanya sendiri dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi siswa. Guru juga dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.

a. Masalah “proses mengkonstrusikan pengetahuan” (*the knowledge construction process*)

Selain masalah seleksi dan integrasi isi mata pelajaran, masalah proses mengkonstruksi sebuah pengetahuan dapat menjadi problem bagi pendidikan multikultural. Jika siswa terdiri dari berbagai budaya, etnis, agama, dan golongan dapat memunculkan kesulitan tersendiri untuk menyusun sebuah bangunan pengetahuan yang berlandaskan atas dasar perbedaan dan keragaman budaya. Seringkali muncul kesulitan dalam menentukan aspek budaya mana yang dapat dipilih untuk membantu siswa memahami konsep kunci secara tepat. Selain itu, guru juga masih banyak yang belum dapat menggunakan frame of reference dari budaya tertentu dan mengembangkannya dari perspektif ilmiah. Hal ini terkait kurangnya pengetahuan dari guru tentang keragaman budaya.

Problem lain yang dapat muncul adalah munculnya bisa dalam mengembangkan perspektif multikultur untuk mengkonstruksi pengetahuan. Kekhawatiran yang muncul adalah munculnya diskriminasi dalam pemberian materi pelajaran sehingga hanya memunculkan satu kelompok atau golongan tertentu yang menjadi pokok bahasan pembelajaran.

b. Masalah mengurangi prasangka (*prejudice reduction*)

Salah satu masalah lain yang muncul dalam pembelajaran multikultural adalah adanya prasangka dari siswa terhadap guru bahwa guru tertentu cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu. Selain itu, guru belum dapat mengusahakan kerjasama (*cooperation*) dan pengertian bahwa strategi pemakaian budaya tertentu bukan merupakan kompetisi, tetapi sebuah kebersamaan. Oleh

karena itu guru harus mengusahakan bagaimana agar siswa yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa guru cenderung mengutamakan budaya tertentu.

c. Masalah kesetaraan *paedagogi* (*equity paedagogy*)

Masalah ini muncul apabila guru terlalu banyak memakai budaya etnis atau kelompok tertentu dan (secara tidak sadar) mengabaikan budaya kelompok lain. Untuk mempersiapkan atau memilih unsur budaya membutuhkan waktu, tenaga dan referensi dari berbagai sumber dan pustaka sehingga guru dapat melaksanakan kesetaraan *paedagogi*. Guru harus memiliki “khasanah budaya” mengenai berbagai unsur budaya dalam tema tertentu. Dari beberapa kajian tentang probematikan pembelajaran pendidikan berbasis multikultural di SMK Negeri Kota Palopo, maka hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adanya potensi pendidik (guru) dan ciri identitas masing-masing lembaga. Pada intinya, penerapan pendidikan multikultural di SMK Negeri Kota Palopo masih mengalami berbagai problem atau masalah, yang dapat diidentifikasi menjadi dua problem utama yaitu problem kemasyarakatan dan problem pembelajaran pendidikan multikultural. Sehingga dalam proses pengimplementasian pembelajarannya, sangat perlu untuk mengetahui dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikulturalnya terlebih dahulu.

2. *Dimensi–Dimensi Pendidikan Berbasis Multikultural*

Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas, dan cara berfikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya.

a. Dimensi integrasi isi/materi (*Content Integration*).

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Konsep atau nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran.

b. Dimensi konstuksi pengetahuan (*Knowledge Construction*).

Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

c. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*an equity paedagogy*)

Dimensi ini menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*).

d. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya mengungkapkan sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial ekonomi, dalam proses pendidikan multikultural.

e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan stuktur sosial (*Empowering school culture and social stucture*) Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya

rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal tersebut diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari paparan di atas tentang dimensi-dimensi pendidikan berbasis multikultural dapat di simpulkan sebagai berikut:

Lokasi	Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural	Bentuk Pengamalan
SMKN 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cinta Damai</li> <li>2. Nilai Religus</li> <li>3. Peduli Sosial</li> </ol>	Guru memberikan dan menekankan kepada siswa supaya mencintai kedamaian dengan cara berbuat baik sesama manusia.
SMKN 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cinta Damai</li> <li>2. Keberagaman</li> <li>3. Keterbukaan</li> </ol>	Dalam membangun sikap cinta damai, keberagaman, keterbukaan. Guru PAI melakukan komunikasi kepada siswa dengan rasional dan emosional untuk mencapai tujuan dalam membangun keberagaman siswa.
SMKN 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saling menghormati</li> <li>2. Toleransi</li> </ol>	Dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti toleransi yaitu guru menumbuhkan dengan cara menerapkan nilai Ilaiah dan Muamalah.
SMKN 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Demokratis</li> <li>2. Toleransi</li> </ol>	Peran guru dalam menerapkan sikap tersebut yaitu dengan mengimplementasi sikap tersebut supaya siswa dapat memahaminya

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural dengan segala perbedaan yang menyertainya setra

perlakuan proses belajar yang sama, sehingga diharapkan anak dapat memiliki karakter yang baik saat dewasa nanti.

### **B. Pembahasan**

Peran guru dalam membangun sikap anti deskiriminasi Etnis, ras, inteligensi, gender dan perbedaan lainnya. Guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan sensitivitas anti diskriminasi terhadap multikultural yang ada di kelas. Beberapa langkah yang bisa ditempuh antara lain :

1. Setiap guru sebaiknya mempunyai pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi multikultural. Pemahaman dan wawasan seperti ini dapat diperoleh dengan cara belajar sendiri atau mendapat pelatihan secara khusus dari pihak sekolah
2. Guru sebaiknya mempunyai sensitivitas yang kuat terhadap gejala-gejala terjadinya diskriminasi multikultural sekecil apapun bentuknya, yang terjadi di kelas atau di luar kelas.
3. Seorang guru diharapkan dapat memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau tidak berlaku diskriminatif terhadap siswa yang mempunyai latar belakang etnis, gender, inteligensi atau ras tertentu. Guru dalam hal ini harus memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh siswa yang ada. Dengan langkah yang demikian diharapkan sisiwa akan dapat meniru dan berlatih sedikit demi sedikit untuk bersikap dan bertingkah laku adil terhadap teman-temannya.

Pendidikan agama dengan menekankan nilai-nilai toleransi dirancang, di desain untuk menanamkan, :1) sikap toleransi dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid. 2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. 3) pendewasaan emosional. 4) kesetaraan dan partisipasi. 5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

2) Membangun saling percaya.

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat

3) Memelihara saling pengertian.

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.

4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan siswa. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.

Guru dalam membangun sikap anti diskriminatif multikultural. Beberapa langkah penting yang sebaiknya dilakukan guru di dalam kelas agar siswa dapat secara langsung belajar meningkatkan sensitifitasnya untuk bersikap menghargai multikultural di kelas adalah

Pertama, guru sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan UU kelas yang dapat mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang menjurus pada bentuk-bentuk diskriminasi terhadap etnis, gender atau ras tertentu. Contohnya salah satu poin penting dalam undang-undang kelas tersebut yaitu menekankan bahwa kelas tidak membeda-bedakan latar belakang etnis dan rasnya, mempunyai kedudukan, kewajiban dan hak yang sama di dalam kelas tersebut.

Kedua, guru sebaiknya berperan aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap etnis, gender, inteligensi, ras dan perbedaan lainnya, dengan cara memberikan arahan, wawasan untuk menggagas hubungan yang harmonis antar kultural. Dengan pemahaman dan pandangan siswa yang lebih terbuka terhadap etnis, gender, ras, inteligensi lainnya. Atau bisa juga dengan menampilkan kekayaan multikultural yang ada di kelas pada pekan atau hari khusus yang mengangkat karakter atau budaya semua etnis yang ada di kelas tersebut. Dengan adanya kegiatan semacam ini siswa dapat memahami berbagai keunikan dan perbedaan karakteristik serta budaya dari masing-masing etnis, inteligensi.

Ketiga, guru sebagai penggerak utama kesadaran siswa agar selalu menghindari sikap yang selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap

*diffable* diharapkan mampu mempraktekkan wacana anti diskriminatifnya secara langsung di dalam dan diluar kelas, termasuk juga di luar sekolah. Dengan melakukan praktek secara langsung dihadapan siswa maka diharapkan siswa akan mencontoh dan menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan.

Keempat, guru sebaiknya mempunyai sensitivitas tinggi apabila melihat ada salah seorang siswa, sebut saja si A, sedang menertawakan salah satu temannya sebut saja si B, yang mengutarakan pendapat dengan pengucapan yang gagap maka guru tersebut harus memberikan peringatan keras terhadap si A agar tidak melakukan pelecehan dengan cara tertawa ketika si B yang gagap sedang berbicara. Guru harus memberikan penjelasan bahwa tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk diskrimansi terhadap orang lain yang mempunyai kelemahan gagap dalam berbicara.

Kelima, guru membuat poster-poster yang ditempel didinding kelas dengan bertuliskan kalimat-kalimat seperti: beda tapi sama, hidup dalam keberagaman, hidup cinta damai, mari menghormati sesama, berempati, mengelola amarah, mulutmu harimaumu, berdemokrasi, agamaku agama damai.

Keenam, guru menempel gambar rumah-rumah adat disertai dengan pakaian adat masing-masing etnis yang ada pada dinding kelas.

Ketujuh, guru membuat kata-kata semboyan, kearifan lokal dengan menggunakan beberapa bahasa yang ada di kelas dan menempelkannya didinding.

Kedelapan, guru menata tempat duduk dengan menempatkan siswa dan siswi sesuai dengan keadaan fisiknya seperti siswa yang lebih pendek berada di

depan dan sebaliknya atau siswa yang memiliki penglihatan dan pendengaran kurang didudukkan diposisi depan.

Kesembilan, setiap guru membuat kelompok diskusi atau tugas kelompok, maka guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan gender, budaya, lingkungan atau yang lainnya dengan tujuan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural akan lebih mudah dipahami melalui beberapa karakteristik utamanya, yakni: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dalam situasi konflik, Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural menawarkan angin segar bagi perdamaian dengan menyuntikkan semangat dan kekuatan spiritual, sehingga mampu menjadi sebuah resolusi konflik.

Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antaragama

dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.

Peran guru agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yaitu:

1. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang demokratis dan objektif di dalam kelas. Artinya segala tingkah lakunya, baik sikap dan perkataannya, tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) siswa yang berbeda dalam paham keberagamaannya.

2. Menyusun rencana atau rancangan pembelajaran yang bertujuan mengarahkan siswa untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama.

3. Menciptakan suasana yang religius baik bersifat vertikal yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual.

4. Mengembangkan kesadaran multikulturalis siswa.

5. Bertindak sebagai komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungan siswa dan mampu menghadapi keragaman yang ada di lingkungan sekolah dengan profesional dan proporsional.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo*, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

##### **1. Pendidikan Karakter di SMK Negeri Kota Palopo**

Penerapan pendidikan karakter di SMK Negeri di Kota Palopo dilaksanakan di Mushalla, tetapi SMK Negeri 4 Kota Palopo pendidikan karakter tetap dilaksanakan di dalam ruang kelas.

##### **2. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural**

###### **a. SMK Negeri 1 Kota Palopo**

SMK Negeri 1 Kota Palopo, dalam perkembangan pendidikan karakter yang berbasis pendidikan multikultural. SMK Negeri 1 Palopo menerapkan pendidikan karakter yaitu cinta damai dan religius.

###### **b. SMK Negeri 2 Palopo**

Guru dalam membangun keberagaman siswa, guru berupaya menjalin berkomunikasi untuk mencapai tujuan negosiasi dimana antar komunikasi saling menghargai keragaman persoalan, sikap, pikiran, dan perilaku dalam proses komunikasi.

c. SMK Negeri 3 Palopo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan, diperoleh keterangan bahwa budaya karakter saling hormat dan toleran telah menjadi budaya di SMK Negeri 3 Palopo.

d. SMK Negeri 4 Palopo

Peran guru dalam hal ini meliputi: *pertama*, seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap murid-murid yang menganut agama yang berbeda dengannya. *Kedua*, guru seharusnya memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

3. Faktor Kendala dan Solusi dalam membangun Pendidikan Karakter yang Berbasis Multikultural SMK Kota Palopo

a. Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya siswa.

b. Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis siswanya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.

c. Rendahnya kemampuan guru dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali siswa terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh.

d. Masalah seleksi dan integrasi isi (*content selection and integration*) mata pelajaran implementasi pendidikan multikultural dapat terhambat oleh problem seleksi dan integrasi isi mata pelajaran yang akan diajarkan.

Guru dapat menggunakan teknik belajar kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas.

a. Masalah “proses mengkonstrusikan pengetahuan” (*the knowledge construction process*)

b. Masalah mengurangi prasangka (*prejudice reduction*)

c. Masalah kesetaraan *paedagogi* (*equity paedagogy*)

### **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Aktualisasi Peran Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Multikultural pada Siswa SMK Negeri Kota Palopo, adalah sebagai berikut:

1. Membangun keragaman siswa tidak hanya lewat kegiatan guru pendidikan agama Islam akan tetapi untuk membentuk multikultural secara spiritual spesifik lewat kegiatan keagamaan (Karakter) .

2. Terbentuknya kesadaran keragaman salah satunya adalah lewat berorientasi Islam dan berbasis spiritual.

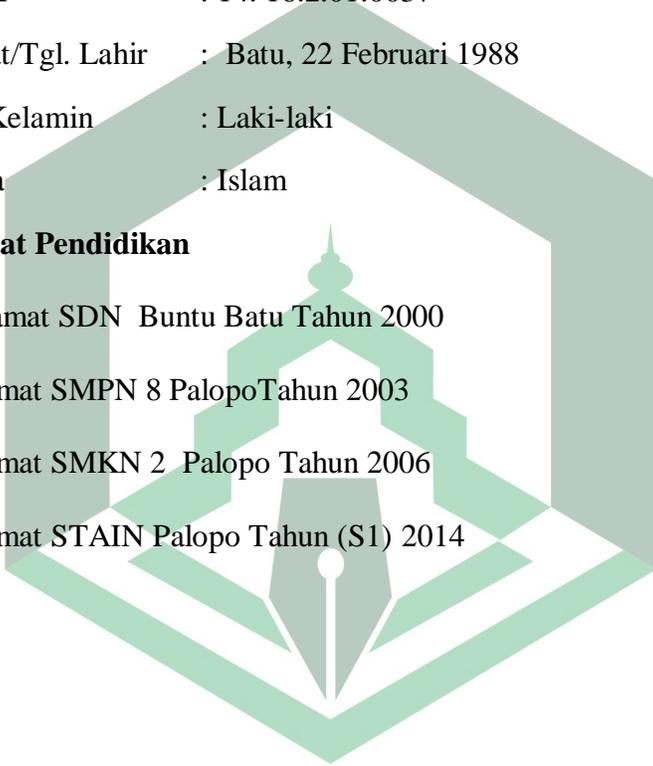
## **BIODATA PENULIS**

### **I. Identitas Penulis**

N a m a : FANDI  
N I M : 14. 16.2.01.0037  
Tempat/Tgl. Lahir : Batu, 22 Februari 1988  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam

### **II. Riwayat Pendidikan**

1. Tamat SDN Buntu Batu Tahun 2000
2. Tamat SMPN 8 Palopo Tahun 2003
3. Tamat SMKN 2 Palopo Tahun 2006
4. Tamat STAIN Palopo Tahun (S1) 2014



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Penerbit Erlangga: 2005.
- Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism*. Harvard, tt, 2001.
- Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Darmiyati, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2002.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Indrapangastuti, Dewi, *Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK*, Jurnal, Volume 2, Nomor 1; Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta 2014.
- Heywood, Andrew, *Political Ideologies* (4th Edition), Palgrave: McMillan, 2007.
- Iswanto, Agus, "Integrasi PAI dan PKn: Mengupayakan PAI Yang Berwawasan Multikultural", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai LITBANG Agama, 2009.
- Kinayati Djojuroto & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Kosim, Muhammad, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai LITBANG Agama, 2009
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Marzuki, *Metodologi riset*, Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Mahmud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Musa, Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munir Mulkhamsyah, Abdul, *Pendidikan Karakter Butuh Keteladanan*, *Palopo Pos*, 5 September 2015.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 1996.
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Nurtain, *Analisis Item*, Yogyakarta: UGM, 1991.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Raka, Gede dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Riswanti, Yulia, "Urgensi Pendidikan Islam dalam membangun Multikulturalisme" dalam *Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KALijaga Yogyakarta*, Vol. 3 No. 2 Juli, 2008.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN Press, 2009.
- Sakka, *Fungsi Musalla Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa SMKN Kota Palopo*, Tesis, Palopo: PPs IAIN Palopo, 2015.
- Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

S Mey dan Syarifuddin M. “ *Pendidikan Berwawasan Multikultural di Madrasah*”,MPA No.247 th XX April 2007.

Suryasubrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

-----, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006.

Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011

Syafrillah Filla, Pemerintah Kota Palopo,  
<http://www.palopokota.go.id/blog/post/walikota-serukan-pilkada-damai-gubernur>, Diakses tanggal 21-12-2015.

Tim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Reality Publisher, 2008.

Unwanullah, Arif, *Transformasi Pendidikan untuk Mengatasi Konflik Masyarakat dalam Perspektif Multikultural*, Jurnal, Volume 1, Nomor 1, Tuban, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, 2012.

Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.

Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.

IAIN PALOPO